

**PROBLEMATIKA SISWA HIPERAKTIF
DALAM PROSES PENERIMAAN PEMBELAJARAN KELAS V
DI MADRASAH IBTIDAIYAH PLUS SABILUL MUHTADIN PAKISREJO
TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Oleh:

ALFI IDA AULIA

12140092



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2016

**PROBLEMATIKA SISWA HIPERAKTIF
DALAM PROSES PENERIMAAN PEMBELAJARAN KELAS V
DI MADRASAH IBTIDAIYAH PLUS SABILUL MUHTADIN PAKISREJO
TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

ALFI IDA AULIA

12140092



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

PROBLEMATIKA SISWA HIPERAKTIF DALAM PROSES PENERIMAAN
PEMBELAJARAN KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH PLUS SABILUL
MUHTADIN PAKISREJO TULUNGAGUNG

Oleh:

Alfi Ida Aulia

12140092

Telah Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing:

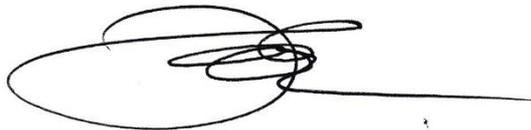


Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina, M.Ed

NIP. 197410252001082015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP. 197308232000031002

HALAMAN PENGESAHAN

**PROBLEMATIKA SISWA HIPERAKTIF DALAM PROSES PENERIMAAN
PEMBELAJARAN KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH PLUS SABILUL
MUHTADIN PAKISREJO TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Alfi Ida Aulia (12140092)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 17 November 2016 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang
Luthfiya Fathi Pusposari, M.E
NIP 198107192008012008

Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina, M.Ed
NIP 197410252001082015

Pembimbing

Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina, M.Ed
NIP 197410252001082015

Penguji Utama

Dra. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP 195709271982032001

Tanda Tangan





Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur selalu terucapkan kepada Allah atas segala rahmat-Nya dan syafa'at Rasul-Nya, Ananda persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang sangat ananda ta'dhimi dan sayangi yaitu Bapak Ibu tercinta

Bapak Masduki, Ibu Shofiyah (almh), Abah Imam Subaweh dan Ibu Saelah Nur 'Aini

Doa dan kasih sayang beliaulah ananda dapat menjadikan hidup ini tetap semangat dalam menggapai mimpi selama ini.

Untuk Saudaraku

Kakakku Lailatus Siyamu Nurrohmi dan semua saudaraku yang selalu memberikanku motivasi dengan senyum dan tawanya.

Terima kasihku

Pada jerih payah Guru-guru dan Dosen-dosenku yang telah membimbing dan memberi cahaya ilmu pengetahuan padaku..... Terima kasih ananda ucapkan kepada keluarga besar MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung, Ibu Umi Mahmudah, M.PdI dan guru-guru yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan dalam penelitian ini.

Terima kasih pada teman-teman PKL MI Sunan Kalijogo Malang dan teman-teman PGMI 2012 yang telah membantu dalam penelitian ini.

Teruntuk sahabat karibku tersayang

Fitrika Lailatul Asrofah, Emy Zunaidah, Oneng Uswah Hasanah, Noka Syafila Fauzia, Anggi Brillian Pridya Putri, Hanif Nurmansyah, Nurma Mega Selvia dan Muhammad Fathul Hasan yang selalu memberi motivasi serta ikhlas menemaniku dikala suka maupun duka,

MOTTO

“JANGAN MARAH, MAKA BAGIMU SURGA”

(H.R. THABRANI)



Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina, M.Ed
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Alfi Ida Aulia
Lamp : 4 (Empat) Ekslemplar

Malang, 27 Agustus 2016

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

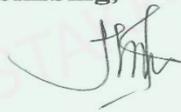
Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut dibawah ini:

Nama : Alfi Ida Aulia
NIM : 12140092
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Judul Skripsi : *Problematika Siswa Hiperaktif Dalam Proses Penerimaan Pembelajaran Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina, M.Ed

NIP.197410252001082015

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 27 Agustus 2016

Hormat saya,



Alfi Ida Aulia
NIM.12140092

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vocal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَي = ay

أُو = û

أَي = î

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat, taufiq dan ridho-Nya lah skripsi yang berjudul “Problematika siswa hyperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung” dapat terselesaikan dengan baik sesuai rencana.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi teladan sebagai Bapak Pendidikan Dunia, yang telah membimbing manusia dari gelapnya kejahilan menuju terangnya cahaya ilmu.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peran serta bantuan pihak lain, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan beribu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Muhammad Walid, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Ibu Like Raskova Oktaberlina, M.Ed, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan.

5. Bapak H. Syamsul Bahri, S.Pd, selaku Kepala MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung yang telah menerima dan memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Umi Mahmudah, M.Pd.I, selaku Guru Kelas VA yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Masduki dan Ibu Shofiyah (almh), Abah Imam Subaweh dan Ibu Saelah Nur'Aini yang senantiasa berjuang keras demi tercapainya cita-cita dan pendidikan saya hingga detik ini, serta senantiasa mendoakan saya di setiap sholatnya.
8. Fitrika Lailatul Asrofah, Hanif Nurmansyah, Nurma Mega Selvia, Emy Zunaidah, Noka Syafila Fauzia, Oneng Uswah Hasanah, Anggi Brilliant Pridya Putri, Muhammad Fathul Hasan, yang telah memberi semangat dan dukungan selama menyelesaikan penyusunan skripsi.
9. Teman-teman saya tercinta mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2012 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Terakhir kalinya pada semua pihak yang selalu mendukung dan memotivasiku untuk selalu giat dalam belajar dan optimis mengejar cita-cita.

Semoga segala bantuan yang diberikan pada penulisan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna Fiddunya Wal Akhirat, Amin.

Selanjutnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan-kekurangan yang sudah sepatutnya diperbaiki, oleh karena itu adanya saran dan kritik yang membangun sangat kami butuhkan demi kebaikan kami dalam menuju masa depan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, Amin.

Malang, 27 Agustus 2016

(Alfi Ida Aulia)



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Ujian Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Motto	v
Nota Dinas Pembimbing.....	vi
Surat Pernyataan	vii
Pedoman Transliterasi.....	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Gambar	xvii
Abstrak.....	xviii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	6
F. Orisinalitas Penelitian	6

G. Definisi Istilah.....	11
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Hiperaktif	15
1. Pengertian Hiperaktif (ADHD)	16
2. Ciri-ciri dan Gejala Anak Hiperaktif (ADHD)	17
3. Problematika Siswa Hiperaktif (ADHD)	20
4. Penyebab Anak Hiperaktif (ADHD).....	22
5. Penanganan Siswa Hiperaktif (ADHD)	24
B. Pembelajaran bagi Anak Hiperaktif	27
1. Model Pembelajaran	27
2. Peran Guru dalam Pembelajaran Siswa Hiperaktif	30
3. Media Pembelajaran	33
4. Evaluasi Pembelajaran.....	34
5. Cara Memperlakukan Siswa Hiperaktif dalam Proses Pembelajarannya.....	36
BAB III: METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Kehadiran Peneliti.....	40
C. Lokasi Penelitian.....	41
D. Data dan Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data.....	45

G. Keabsahan Data	46
H. Tahap-tahap Penelitian.....	48
BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	51
A. Paparan Data	51
1. Profil Sekolah.....	51
a. Letak Geografis MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo	51
b. Sejarah Berdirinya MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo	52
c. Denah Lokasi MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo	54
d. Visi, Misi dan Tujuan MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo ..	55
e. Struktur kurikulum MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo.....	56
f. Struktur organisasi MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo	57
g. Sarana prasarana MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo	59
h. Data guru dan siswa MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo ...	60
B. Hasil Penelitian	63
1. Problematika yang Dialami Siswa Hiperaktif	64
2. Proses Pembelajaran Siswa Hiperaktif	70
a. Peran Guru	72
b. Perencanaan Pembelajaran	74
c. Media dan Metode Pembelajaran	75
d. Evaluasi Pembelajaran	77
3. Upaya Guru dalam Menangani Siswa Hiperaktif	81
BAB V: PEMBAHASAN.....	82
A. Problematika yang Dialami Siswa Hiperaktif.....	82

B. Upaya Guru Menangani Siswa Hiperaktif	84
BAB VI: PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	92



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu Terkait dengan Problematika	10
Tabel 2.1. Indikasi Anak Hiperaktif	19
Tabel 2.2. Karakter Anak Hiperaktif	19
Tabel 4.1. Data Identitas Sekolah	52
Tabel 4.2. Struktur Organisasi Sekolah.....	58
Tabel 4.3. Sarana Prasarana Sekolah	59
Tabel 4.4. Data Guru	60
Tabel 4.5. Data Siswa	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Denah Lokasi MI Plus Sabilul Muhatdin	54
Gambar 4.2. Anak- anak Hiperaktif Berjalan Ketika Pembelajaran	70
Gambar 4.3. Proses Pembelajaran Kelas VA.....	73
Gambar 4.4. Media yang Digunakan Saat Pembelajaran di Kelas VA.....	80



ABSTRAK

Aulia, Alfi Ida. 2016. *Problematika Siswa Hiperaktif Dalam Proses Penerimaan Pembelajaran Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi : Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina, M.Ed

Problematika siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran di kelas V sangat bermacam-macam. Diantaranya siswa tidak mampu untuk duduk dengan tenang, mereka senantiasa berpindah tempat, sulit untuk fokus/konsentrasi, pergi dari kelas, mengajak bermain teman, mengeluarkan suara keras serta perilaku destruktif lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana permasalahan siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V, apa penyebab siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V dan bagaimana upaya guru dalam menangani siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Kemudian pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

(1) Problematika yang dialami oleh siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran disebabkan oleh 2 faktor dari diri siswa itu sendiri (faktor genetik) dan dari faktor guru meliputi media, metode pembelajaran, evaluasi, serta sarana dan prasarana. (2) Dalam proses pembelajaran guru tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan metode, strategi dan media yang interaktif dan menarik bagi siswa hiperaktif, justru menggunakan cara mengajar klasikal yang membuat siswa hiperaktif makin impulsif. (3) Solusi yang dilakukan guru adalah dengan memberikan alternatif seperti terapi musik (musik klasik) dan terapi bermain (bermain puzzle).

Kata Kunci : *Problematika, Proses Pembelajaran, Siswa Hiperaktif*

ABSTRACT

Aulia, Alfi Ida. 2016. *The Problems of Hyperactive Students in Achieving Process of Learning of Class V in Islamic Elementary School (MI) plus of Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung*. Thesis, Department of Elementary School Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis Advisor: Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina, M.Ed

The problems of hyperactive students in the achieving process of learning in class V are very diverse. One of the students is not able to sit enjoyable, they are constantly on the move, it is difficult to focus / concentrate, away from the classroom, invite friends to play games, loud noise and other destructive behaviors.

This study aimed to determine how the problems of hyperactivity students in the achieving process of learning of class V, what is the cause of hyperactivity students in the admission process of learning iof class V and how are the efforts of teachers in dealing with hyperactive students in the admission process of learning of class V in MI Plus of Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.

This study used a qualitative approach and type of research was a case study. Then the data collection was used by observation, interview and documentation.

Results of research conducted as follows: (1) The common problem happening in hyperactive students was on acceptance process, this problems may indulge by 2 factor there are from student (genetic) and studying environment include teachers, media, teaching method, evaluation, tools and infrastructure. (2) In the process of learning, the teacher did not have the skills in using these methods, the interactive and engaging strategies and media for hyperactive students, it used the classical way of teaching that made hyperactive students in more impulsive. (3) Solutions were providing therapeutic alternatives such as music (classical music) and game therapeutic (puzzles).

Keywords: *Problems, Learning Process, Hyperactive Student*

مستخلص البحث

أولياء، ألفي إيدا. 2016. مشاكل الطلاب الفرط النشاط في عملية القبول التعلم الفئة الخامسة في المدرسة الابتدائية الحكومية فلوس سبيل المهتمين فاكيسريجو تولونغاكونج. بحث جامعي، قسم التربية المدرس المدرسة الابتدائية ، كلية العلوم التربية والتعليم ، جامعة الإسلامية الحومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرفة: الدكتورة ليكا راسكوفيا أوكتبرلينا، الحجة الماجستير

مشاكل الطلاب الفرط النشاط في عملية القبول التعلم في الصف الخامس متنوعة جدا. بين الطلاب غير قادرين على الجلوس لا يزال، فهي في حركة دائمة، فمن الصعب التركيز / التركيز، وبعيدا عن الفصول الدراسية، ودعوة الأصدقاء للعب، وضوضاء عالية وغيرها من السلوكيات المدمرة.

وأما الهدف من هذه الدراسة لتحديد كيفية مشاكل الطلاب الفرط النشاط في عملية القبول التعلم في الصف الخامس ، ما هو سبب فرط النشاط في عملية قبول الطلاب التعلم في الصف الخامس، وكيف أن جهود المعلمين في التعامل مع الطلبة بشكل مفرط في عملية القبول للتعلم في الصف الخامس في المدرسة الابتدائية الحكومية فلوس سبيل المهتمين فاكيسريجو تولونغاكونج

هذه الدراسة تستخدم نهج نوعي ونوع من البحث يعني دراسة حالة. ثم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والوثائق.

نتائج البحث التي أجريت الباحث كما يلي: (1) مشاكل الطلاب الفرط النشاط في عملية القبول للتعلم في المدرسة الابتدائية الحكومية فلوس سبيل المهتمين فاكيسريجو تولونغاكونج مختلفة مع خلفية عدم القدرة على التركيز على التعلم، وخلق الظروف أصبحت تسير في الفصل. الطبيعة المدمرة ويهيمن أصدقائه عندما تعلم يحدث مقلق للغاية. المعلمين على قيود في معالجة هذه القضايا في الفصل. (2) في عملية التعلم المعلم ليس لديه مهارات في استخدام أساليب واستراتيجيات وسائل الإعلام التي تتسم بالتفاعل والمشاركة للطلاب المفرط، فإنها تستخدم

الطريقة التقليدية في التدريس التي تجعل الطلاب التسرع ومفرط. (3) حلول أن المعلمين القيام به هو توفير البدائل العلاجية مثل الموسيقى (موسيقى الكلاسيكية) العلاجي اللعب (الألغاز)

كلمات الرئيسية: المشاكل، عملية التعلم، طلاب فرط النشاط



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di dalam pembelajaran tentunya ada berbagai problematika yang menjadi kendala untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Baik itu dari guru, siswa, dan sebab yang lain. Pada awal masuk sekolah di tingkat dasar, kita menemui berbagai macam tampilan anak yang berbeda-beda. Ada anak yang suka bergerak bebas dalam sekolah, ada anak yang aktif, ada anak yang lamban, ada anak yang menyendiri dalam kelas dan ada juga anak yang hiperaktif. Mereka memiliki perilaku yang berbeda-beda, karena adanya faktor yang mempengaruhinya baik faktor dalam diri anak maupun faktor dari luar diri anak.

Banyak permasalahan/problematika yang terjadi di kelas. Salah satunya hambatan siswa dengan perilaku overaktif pada setiap aktivitasnya atau disebut dengan anak hiperaktif (ADHD). Hiperaktif merupakan suatu kondisi anak tidak mampu berkonsentrasi lebih dari 10 menit, memiliki konsentrasi yang buruk/tidak mampu fokus, dan selalu berperilaku impulsif. Diagnosis adanya ADHD bukanlah menjadi pembenaran tingkah laku tersebut. Diagnosis tersebut membuka pintu pemahaman akan perlunya strategi dan akomodasi yang tepat untuk membantu anak mencapai potensinya, berapa pun IQ anak tersebut.¹

¹ Geoff Kewley dan Pauline Latham, *100 Ide Membimbing Anak ADHD* (Jakarta : Erlangga Group) hlm. 9

Yang terpenting, memiliki pemahaman terhadap informasi terbaru tentang fakta dan realitas dari menderita dan hidup dengan ADHD dan tentang menajemennya yang tepat. Sangat bermanfaat apabila guru dan orang tua mengenali gejala dan tanda ADHD akan berbeda pada setiap tahap perkembangan, bahwa pengobatan hanya merupakan salah satu strategi untuk membantu anak.

Idealnya sekolah harus mampu memfasilitasi pembelajaran bagi siswa hiperaktif. Sebab mereka tak sama dengan siswa yang lain. Diperlukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk memberikan berbagai kompetensi bagi anak hiperaktif. Siswa hiperaktif juga memerlukan perhatian yang penuh dibanding dengan siswa yang normal. Namun pada realitasnya, banyak sekolah yang tidak memperdulikan kondisi tersebut. Kebanyakan sekolah menampung siswa sebanyak banyaknya tanpa mempertimbangkan latar belakang dan memberikan fasilitas yang memadai bagi mereka.

Sebagai seorang guru, hendaknya mampu mencari solusi dan strategi yang tepat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kelas. Memberikan pengajaran dengan metode-metode baru, yang memberi suasana kondusif saat pembelajaran. ADHD tidak hanya berdampak pada guru kelas, tetapi juga pada koordinator kebutuhan pendidikan khusus (*Special Educational Needs Coordinators/SENCO*). Maka membuat pendekatan gabungan sebagai dari filosofi sekolah secara

menyeluruh dengan cara mendekati anak ADHD yang melibatkan seluruh pihak sekolah.

Ketika saya melakukan observasi di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung, terdapat beberapa anak hiperaktif yang seringkali mengacau di dalam kelas. Ketika pembelajaran berlangsung, beberapa siswa hiperaktif tersebut tidak dapat diam, bermain, dan selalu berjalan pindah dari tempat duduknya. Ketika pembelajaran berlangsung, tiba-tiba siswa-siswa tersebut keluar kelas tanpa ijin kepada gurunya. Dan ternyata tidak hanya ada dalam satu kelas saja. Hampir pada setiap kelas memiliki siswa hiperaktif. Rata-rata ada 3-4 anak.

Menurut keterangan dari guru kelas VA yakni Bu Umi Mahmudah mengungkapkan :²

“anak-anak hiperaktif memang sulit sekali untuk berkonsentrasi, dia seperti harus mengikuti kemauannya sendiri tanpa menghiraukan guru dan temannya. Terkadang saya juga kuwalahan mengkondisikan mereka, pembelajaran saya pun selalu tidak maksimal”

Masalah ini belum terpecahkan di kalangan sekolah yang memiliki siswa hiperaktif. Oleh karena itu untuk mencari solusi atau penanganan terhadap siswa hiperaktif (ADHD) peneliti melakukan penelitian lebih lanjut tentang “*Problematika siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung*”.

² Wawancara dengan Ibu Umi Mahmudah guru kelas VA, pada hari Senin tanggal 18 Juli 2016 di ruang kelas

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti hanya mendeskripsikan Problematika siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung, Sehingga fokus penelitiannya adalah :

1. Bagaimana problematika yang dihadapi siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung?
2. Bagaimana upaya guru dalam menangani siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui problematika siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam menangani siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi lembaga (sekolah)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menangani problematika siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk mengoreksi diri, sekaligus usaha untuk memperbaiki kualitas diri sebagai guru yang profesional dalam upaya meningkatkan mutu, proses dan hasil belajar siswa dengan menangani problematika siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V sehingga mencapai hasil yang maksimal.

3. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman dan wawasan baru sebagai wadah dan wahana untuk mengembangkan pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik mengenai karakteristik peserta didik, dan mengetahui solusi atau upaya dalam menangani problematika yang dihadapi.

4. Bagi Orang Tua

Dapat mengetahui lebih mendalam bagaimana riwayat psikologi anak, perkembangan sosial, kognitif dan perilakunya. Lebih memantau dan membimbing anak tidak hanya saat di rumah, tetapi saat di sekolah juga.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup pembahasan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arahan dan gambaran mengenai permasalahan ini yang akan diteliti dalam pembahasan skripsi agar lebih terfokus, sekaligus menghindari timbulnya persepsi lain. Adapun ruang lingkup pembahasan ini meliputi :

a. Subyek penelitian

Subyek penelitian dalam skripsi ini adalah siswa hiperaktif yang ada di kelas VA MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung yang berjumlah 3 anak yaitu : Arya, Dimas dan Wareh.

b. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat dilakukannya penelitian. Penelitian ini dilakukan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.

2. Keterbatasan penelitian

a. Penelitian hanya dilakukan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.

b. Peneliti hanya untuk mengetahui bagaimana problematika yang dialami 3 siswa hiperaktif serta upaya guru dalam menangani hal tersebut.

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti

sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu. Dalam hal ini akan lebih mudah dipahami, jika peneliti menyajikan dalam bentuk paparan yang bersifat uraian. Penelitian ini juga bercermin dari beberapa penelitian terdahulu akan tetapi tetap menjaga keorisinalitasan dalam penelitian.

1. Handri Susilowati. 2013. Dengan judul penelitian “Problematika Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terhadap Siswa Autis MI Sunan Giri Kota Malang”.³

Dari penelitian terdahulu yakni skripsi Handri Susilowati dengan judul penelitian “Problematika Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terhadap Siswa Autis MI Sunan Giri Kota Malang, dimana peneliti memfokuskan pada pembelajaran bercerita terhadap siswa autis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita pada anak autis. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Sunan Giri Malang belum terlaksana dengan baik, namun pembelajaran untuk siswa normal sudah berjalan dengan baik.

Persamaan penelitian penelitian yang dilakukan pada anak yang berkebutuhan khusus. Perbedaan pada penelitian terletak pada objek

³ Handri Susilowati. *Problematika Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terhadap Siswa Autis MI Sunan Giri Kota Malang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013

penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada problematika yang menyebabkan siswa hiperaktif sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran Kelas V, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Handri Susilowati terfokus pada kendala guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap siswa autis.

2. Arina Ulin Naja. 2013. Dengan judul penelitian “Problematika Guru Dalam Pembelajaran Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bacem 03 Sutojayan Blitar”⁴

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Arina Ulin Naja yang berjudul “Problematika Guru Dalam Pembelajaran Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bacem 03 Sutojayan Blitar”. Fokus penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi problematika pembelajaran membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN Bacem 03 Sutojayan Blitar.

Hasil penelitian menerangkan bahwa upaya guru masih menggunakan cara menasehati siswa ketika siswa ramai dan marah ketika siswa tetap tidak mengacuhkan guru, sedangkan guru menggunakan brainstorming menyanyi lagu negara untuk menarik perhatian siswa.

⁴ Arina Ulin Naja. *Problematika Guru Dalam Pembelajaran Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bacem 03 Sutojayan Blitar*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arina Ulin Naja lebih mengerucut, memfokuskan pada upaya guru dalam menghadapi problematika pembelajaran membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada problematika siswa hyperaktif dalam pembelajaran kelas V. Jadi subjek penelitian inipun sudah berbeda, subjek penelitian yang dilakukan oleh Arina Ulin Naja adalah guru sedangkan penelitian ini subjeknya adalah siswa.

3. Harlina Dwi Rahmasari. 2015. Dengan judul penelitian “Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar”⁵

Begitu pula judul penelitian yang dilakukan oleh Harlina Dwi Rahmasari dengan judul “Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi penyebab problematika di antaranya adalah : perbedaan karakteristik siswa, sumber dan media di madrasah yang belum lengkap, terbatasnya kemampuan guru dalam mengoperasikan komputer saat penilaian.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan Harlina Dwi Rahmasari adalah objek penelitian yaitu problematika dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya pada penelitian yang dilakukan

⁵ Harlina Dwi Rahmasari. *Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

oleh Harlina Dwi Rahmasari meneliti problematika implementasi kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini membahas problematika siswa hyperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V.

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Handri Susilowati. 2013. Dengan judul penelitian “Problematika Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terhadap Siswa Autis MI Sunan Giri Kota Malang	Problematika Pembelajaran terhadap siswa ABK (anak berkebutuhan khusus)	Subjek yang diteliti.	Memaparkan tentang Problematika yang dihadapi guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terhadap Siswa Autis MI Sunan Giri Kota Malang.
2.	Arina Ulin Naja. 2013. Dengan judul penelitian “Problematika Guru Dalam Pembelajaran Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bacem 03 Sutojayan Blitar”.	Problematika dalam Pembelajaran	Subjek yang diteliti.	Memaparkan tentang Problematika Guru Dalam Pembelajaran Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bacem 03 Sutojayan Blitar.
3.	Harlina Dwi Rahmasari. 2015. Dengan judul penelitian “Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah	Problematika Pembelajaran	Subjek dan objek yang diteliti	Memaparkan tentang Problematika Implementasi

	Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar”.			Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar.
4.	Alfi Ida Aulia. 2016. “Problematika Siswa Hiperaktif dalam Proses Penerimaan Pembelajaran Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung”.	Problematika siswa ABK (anak berkebutuhan khusus)	Subjek yang diteliti	Memaparkan tentang Problematika Siswa Hiperaktif dalam Proses Penerimaan Pembelajaran Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah berikut bertujuan untuk menyamakan persepsi atau pandangan mengenai pengertian dari judul penelitian ini.

1. Problematika menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah hal yang masih belum bisa dipecahkan. Ahli lain menyatakan bahwa definisi problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dapat diartikan bahwa problematika merupakan suatu permasalahan yang perlu dipecahkan/diselesaikan melalui beberapa solusi.

2. Anak Hiperaktif (ADHD)

Anak Hiperaktif merupakan anak yang tidak mampu berkonsentrasi dan cenderung untuk melupakan apa yang telah didengarkan dan dikatakan kepadanya kurang dari 10 detik. Ia seringkali tidak mampu diam, bertindak sesuka hatinya dan susah untuk diberi nasehat.

Banyak faktor yang menyebabkan anak hiperaktif di kelas. Diantaranya adalah kurangnya perhatian dari orang tua sehingga ketika di sekolah ia mencari-cari perhatian dari guru dan teman-temannya. Bawaan sejak lahir (genetik) yang memungkinkan anak memiliki sifat berbeda dengan teman-temannya. Pengaruh lingkungan juga mempengaruhi cara bergaul anak-anak yang menimbulkan perilaku menyimpang dan menjadikan sikap hiperaktif.

3. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Definisi sebelumnya menyatakan bahwa seorang manusia dapat melihat dalam perubahan yang terjadi, tetapi tidak pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain, pembelajaran telah terjadi ketika seorang individu berperilaku, bereaksi, dan merespon sebagai hasil dari pengalaman dengan satu cara yang berbeda dari caranya berperilaku sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam proposal skripsi ini, peneliti memperinci dalam sistematika pembahasan dengan urutan yang

pertama yaitu judul, kata pengantar, dan daftar isi. Adapun bagian inti terdiri dari 6 bab yaitu :

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi gambaran pokok untuk memberikan gambaran terhadap inti pembahasan, dan pokok pikiran tersebut masih bersifat global. Bab ini terdiri dari : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab ini mendiskusikan landasan teori yang diperlukan dalam penelitian tersebut, yang di dalamnya meliputi siswa hiperaktif (pengertian, ciri-ciri, penyebab, gejala, hambatan dan penanganan) serta problematika yang dihadapi saat proses pembelajaran.

Bab III : Metode Penelitian

Membahas secara khusus tentang metode penelitian yang terdiri dari : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian

Memuat uraian tentang data temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III. Menguraikan tentang gambaran obyek penelitian dan hasil penelitian yang berisi tentang problematika siswa hiperaktif dalam proses

penerimaan pembelajaran, dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V.

Bab V : Pembahasan Hasil Penelitian

Merupakan pembahasan empiris yang berisi laporan hasil penelitian yang terdiri dari paparan data yang dipakai dalam memberikan jawaban terhadap problematika pada masalah yang telah dirumuskan dan pembahasan analisis dari laporan hasil penelitian meliputi : problematika siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran serta upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi problematika tersebut.

Bab VI : Penutup

Merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan skripsi dan dilanjutkan dengan saran-saran dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif di kelas V MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.

Bagian yang terakhir dalam penulisan skripsi adalah hal-hal yang mendukung atau erat dengan uraian yang terdapat pada bagian inti. Isi yang perlu ada bagian akhir adalah daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hiperaktif (ADHD)

1. Pengertian Hiperaktif (ADHD)

Hyperactive bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau *symptoms*. *Symptoms* terjadi disebabkan oleh faktor-faktor *brain damage, an emotional disturbance, a hearing deficit, or mental retardation*. Hal ini dimungkinkan terjadi bahwa seorang anak mempunyai kelainan in-atenasi disorder dengan hiperaktif (*Attention Deficit Disorder- with Hyperactivity*) atau in-atenasi disorder tanpa hiperaktif (*Attention Deficit Disorder*). Dewasa ini banyak kalangan medis masih menyebut anak hiperaktif dengan istilah *attention deficit disorder (ADHD)*.⁶

Banyak sebutan nama atau istilah hiperaktif atau ADDH, antara lain *minimal cerebral dysfunction, minimal brain damage* (sekarang istilah ini tidak mempunyai nilai atau tidak digunakan lagi bagi pendidik dan psikologis), *minimal cerebral palsy, hyperactive child syndrome, dan attention deficit disorder with hyperactivity*. Anak – anak hiperaktif memerlukan suatu layanan dengan cara pemberian intervensi dengan terapi farmakologi dikombinasikan dengan terapi perilaku (*behavior modification*). Jika anak hiperaktif tidak

⁶ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Jakarta : PT. Refika Aditama, 2006) hlm. 73-74

mendapatkan layanan terapi, maka yang bersangkutan di kemudian hari akan berkembang ke arah “kriminal”, suka mengutil barang, mencuri, mencoba-coba narkoba, merusak properti dan cenderung berkembang ke arah problem yang lain, yaitu *conduct disorder* (CD).

Ciri yang paling mudah dikenal bagi anak hiperaktif adalah anak akan selalu bergerak aktif dari satu tempat ke tempat lain, selain itu yang bersangkutan sangat jarang untuk berdiam selama kurang lebih 5 hingga 10 menit guna melakukan suatu tugas kegiatan yang diberikan gurunya. Oleh karenanya, di sekolah anak hiperaktif mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas kerjanya. Ia selalu mudah bingung atau kacau pikirannya, tidak suka memperhatikan perintah atau penjelasan dari gurunya, dan selalu tidak berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan sekolah, sangat sedikit kemampuan mengeja huruf, tidak mampu untuk meniru huruf-huruf.

ADHD adalah kondisi rumit yang tampak di tiap ruang kelas. Gejala ADHD dapat bersifat ringan, sedang, atau berat. ADHD merupakan ketidakmampuan biologis yang meningkatkan kesulitan pendidikan dan tingkah laku. Gangguan ini dapat diobati, tetapi tidak dapat disembuhkan. Umumnya kesulitan belajar dan masalah lainnya muncul bersamaan ADHD, terutama masalah akademik, sosial, dan organisasi.⁷ ADHD tidak disebabkan oleh kekurangan keterampilan atau pengetahuan, tetapi merupakan masalah dalam mempertahankan

⁷ Geoff Kewley, Pauline Latham, *100 Ide Membimbing Anak ADHD* (Jakarta : Erlangga Group, 2010) hlm. 1-7

perhatian, upaya, dan motivasi serta tingkah laku menahan diri dalam sikap yang konsisten sepanjang waktu.

2. Ciri-ciri dan gejala anak hiperaktif (ADHD)

Ciri – ciri yang nyata bagi peserta didik hiperaktif adalah sebagai berikut :

- a. Selalu berjalan – jalan memutari ruang kelas dan tidak mau diam.
- b. Sering mengganggu teman-teman di kelasnya.
- c. Suka berpindah – pindah dari suatu kegiatan ke kegiatan lainnya dan sangat jarang untuk tinggal diam menyelesaikan tugas sekolah, paling lama bisa tinggal diam di tempat duduknya sekitar 5 sampai 10 menit.
- d. Mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas di sekolah.
- e. Sangat mudah berperilaku mengacau atau mengganggu.
- f. Kurang memberi perhatian untuk mendengarkan orang lain berbicara.
- g. Selalu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah.
- h. Sulit mengikuti perintah atau suruhan lebih dari satu pada saat yang bersamaan.
- i. Mempunyai masalah belajar hampir di seluruh bidang studi.
- j. Tidak mampu menulis surat, mengeja huruf dan berkesulitan dalam surat – menyurat.

k. Sering gagal di sekolah disebabkan oleh adanya in – atensi dan masalah belajar karena persepsi visual dan *auditory* yang lemah.

Karena sering menurutkan kata hati (*impulsiveness*), mereka sering mendapat kecelakaan dan luka.

Kesulitan belajar anak hiperaktif disebabkan pula adanya kontrol diri yang kurang dan sering impulsif dalam setiap kegiatan yang ia lakukan, sangat mudah untuk marah dan seringkali suka berkelahi. Dari adanya impulsif ini, umumnya anak hiperaktif sering mendapatkan “kecelakaan” dan mendapatkan luka. Ada di antara mereka tidak suka berolahraga karena adanya kecanggungan atau kekakuan gerak. Namun perlu dicatat bahwa tidak semua anak dengan hiperaktif atau kesulitan belajar mempunyai *attention deficit disorder* (ADD).

Menurut Derek Wood tidak semua ADHD itu sama. Ada 3 jenis ADHD yang berbeda menurut DSM-IV. Yang pertama adalah ADHD yang didominasi oleh sikap masa bodoh. Yang kedua adalah ADHD yang didominasi oleh sikap hiperaktif. Sedangkan yang ketiga adalah ADHD campuran. Selain itu, masih ada ADHD jenis keempat yang belum teridentifikasi.

Pengenalan berbagai jenis gejala ini sangat penting agar bisa tepat penanganannya. Ketika obat-obatan dapat menangani gejala-gejala pada berbagai jenis atau subtype yang lain, maka gejala-gejala diskotomis, seperti yang digambarkan *Hutchins* sangatlah

penting dalam penanganan dengan terapi kejiwaan (psikoterapeutik).⁸

Tabel 2.1 Indikasi Anak Hiperaktif

Gejala Utama	Impulsivitas	Acuh Tak Acuh
Perilaku	Overaktif	Pendiam atau sikap pasif
Model	Pencegah impulsif	Organisasi
Peristiwa	Lebih banyak pada laki-laki ketimbang perempuan	Lebih banyak pada anak laki-laki atau sama dengan anak wanita
Bahasa	Gangguan bahasa	Gangguan tidak kentara
Reaksi kawan sebaya	Penolakan oleh kawan sebayanya	Penarikan diri dari masyarakat
Gejala komplikasi	Agresi, gangguan perilaku	Kecemasan, depresi
Perwujudan	Perilaku, penyerahan diri	Pembelajaran, penyerahan akhir
Jenis keluarga	Pembangkangan/kemarahan	Stres/frustasi
Akibat	Ketekunan	Penyesuaian

Hasil penelitian Zgonc memberikan daftar lain, seperti yang tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2 Karakter anak hiperaktif

Karakter	ADHD/Impulsivitas	ADHD/Acu Tak Acuh
Pengambilan keputusan	Impulsif	Pendiam atau sikap pasif
Batasan	Suka mengacau, pemberontak	Rasa hormat, sopan dan penurut
Tuntutan	Berlagak seperti bos, suka meniru	Suka menarik diri, penurut, sopan santun
Cara mencari perhatian	Banyak lagak, egois, yang terbaik dari yang	Sederhana, pemalu, menarik diri secara

⁸ Derek Wood, dkk. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta : KATAHATI, 2007) hlm. 78-80

	terburuk	sosial
Popularitas	Menarik perhatian tetapi tidak mengikat	Mengikat tetapi tidak menarik perhatian

3. Problematika siswa hiperaktif (ADHD)

Menurut kamus Bahasa Indonesia, problem berarti permasalahan dari suatu hal. Setiap orang memiliki problem atau masalah, tidak terkecuali seorang guru. Setiap guru mengalami problem masing-masing dan tentu berbeda, untu itu banyak sekali pendapat yang memamparkan problematika guru diantaranya:

Menurut Chandler dan petty, yang dikutip oleh Handri Sulistiowati bahwa masalah-masalah yang dihadapi guru pada umumnya sebagai berikut:⁹

1. Kebutuhan akan pembelajaran/tempat tinggal yang sesuai atau wajar bagi seorang guru.
2. Memperoleh perkenalan dengan personel sekolah (guru-guru dan pegawai).
3. Memperoleh pengertian tentang system dan tujuan sekolah.
4. Mengerti tentang peraturan-peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah itu.
5. Mengerti dan mengenal masyarakat serta lingkungan sekitar.

⁹ Handri Susilowati, "Problematika Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terdapat Siswa Autis di Mi Sunan Giri", Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012

6. Mengenal organisasi-organisasi profesional dan etika jabatan.

Masalah-masalah penting lainnya yang berhubungan langsung dengan tugas pekerjaannya sebagai guru disekolah itu. Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang masih profesional.

Menurut Derek wood, problem yang dialami anak ADHD adalah sebagai berikut :

1. Sulit untuk berkonsentrasi

Penderita ADHD seringkali susah memusatkan perhatiannya tak lebih dari 5-10 menit. Pikiran mereka didominasi oleh impulsifitas yang menyebabkan mereka menjadi tak terkontrol dalam berperilaku. Sehingga lebih rentan gagal dalam melakukan setiap kegiatan.

2. Kemampuan komunikasi yang rendah

Kemampuan berdialog yang terbatas, kurang menanggapi prakarsa orang lain, cenderung mengabaikan pertanyaan rekan-rekan sebayanya, bermasalah dengan perannya sebagai pemberi dan penerima informasi, kurang atau tidak menyukai komunikasi verbal, sukar untuk tetap bertahan dalam tema pembicaraan, dan kemampuan yang rendah dalam bertatapan mata serta gerakan motorik.

3. Kemampuan bersosialisasi rendah

Kurangnya kesadaran diri, kurangnya pengetahuan mengenai bertingkah laku yang patut, rendahnya kemampuan untuk

memecahkan masalah sosial, pandangan yang bias terhadap tujuan tindakan orang lain, dan acuh tak acuh terhadap isyarat sosial. Kemampuan sosial penderita ADHD secara umum memperlihatkan penurunan pula, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Akibatnya ada kecenderungan untuk melakukan tindakan yang berlawanan dengan kewajaran.

4. Pengendalian emosi yang buruk

Tindakan agresif yang tinggi, kemarahan yang meluap-luap, bereaksi secara berlebihan terhadap hal-hal kecil dan cara peralihan yang buruk antara kegiatan yang satu dengan yang lainnya.

4. Penyebab anak hiperaktif (ADHD)

- a) Siswa ADHD bisa menjadi tantangan yang cukup berat bagi guru karena keanekaragaman kemampuan mereka yang ekstrim.

Mereka memiliki kekuatan kognitif yang signifikan, tetapi mungkin keterampilan sosial, konsentrasi, dan ingatan jangka pendek mereka sangat buruk. Mereka tak mampu berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama, karena memiliki *sindrom Asperger* (seringkali hipersensitif) sehingga memungkinkan anak amat sensitif terhadap berbagai hal.

- b) Faktor genetik yang dibawa sejak lahir memungkinkan anak menjadi overaktif dan di luar kendali. Hal tersebut tidak dapat

dipermasalahan, sebab merupakan faktor yang paling vital dalam perkembangan siswa ADHD.

- c) Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, sehingga ia berbuat impulsif.
- d) Pemanjaan yang dilakukan oleh orang tua. Perlakuan orang tua yang terlalu manis, membujuk-bujuk makan, membiarkan saja, dan sebagainya. Anak yang terlalu dimanja itu sering memilih caranya sendiri agar terpenuhi kebutuhannya. Ia akan memperdaya orangtuanya untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Serta kurangnya disiplin yang diberikan orang tua kepada anak tersebut. Cara seperti itulah yang akan membuat anak untuk berbuat sekehendak hatinya. Anak yang dimanja biasanya pengarahan yang diberikan kepadanya berkurang. Dan kalau di sekolahkan ia akan memilih berjalan-jalan dan berdiri daripada mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh guru.
- e) Anak yang kurang disiplin atau pengawasan akan berbuat sesuka hatinya, sebab perilakunya kurang dibatasi. Dan apa yang dilakukan oleh anak tersebut dibiarkan begitu saja tanpa ada perhatian dari orang tua. Sehingga saat di sekolah guru sulit untuk mengendalikannya.
- f) Anak yang memiliki kepribadian berorientasi pada kesenangan umumnya akan memiliki ciri-ciri hiperaktif secara sosio-psikologis dan harus dididik agak berbeda agar mau mendengarkan dan

menyesuaikan diri. Anak yang mempunyai orientasi kesenangan ingin memuaskan kebutuhan atau keinginan sendiri. Ia lebih memperhatikan kesenangan yang berasal dari perilakunya tanpa menggubris hukumannya.

- g) Sikap masa bodoh orang tua, orang tua yang sibuk bekerja, pendidikan orang tua yang rendah sehingga kesadaran akan pentingnya pendidikan tidak ada, keluarga tidak harmonis, perceraian orang tua, makanan kurang seimbang, sering sakit, sekolah sambil bekerja membantu orang tua, tempat tinggal jauh, sarana dan prasarana belum memadai, dan lain sebagainya.

5. Penanganan siswa hiperaktif (ADHD)

Pengobatan yang digunakan untuk merawat siswa ADHD bervariasi dalam hal waktu dan efeknya. Tubuh siswa hiperaktif terdorong untuk selalu bergerak, maka sebagai guru harus mampu mengkondisikan tiap posisi/letak badannya, agar tidak banyak mengganggu proses pembelajaran, siswa yang lain atau diri mereka sendiri. Siswa ADHD butuh pengajaran yang baik untuk menstimulasi konsentrasinya, akan belajar dan merespons dengan lebih baik jika diberi tugas yang inovatif, interaktif, menyenangkan, dan motivatif. Gaya mengajar yang melibatkan anak, empati, rasa humor dan sabar, keyakinan terhadap si anak, dan kemampuan guru untuk tetap tidak terganggu dapat membuat perbedaan yang besar. Banyak siswa, terutama siswa ADHD merasa kuwalahan dengan tugas yang diberikan

oleh guru, untuk itu guru harus pandai memberikan dan membagi tugas yang ringkas, singkat dan sejelas mungkin. Berikut bentuk-bentuk penanganan yang bisa digunakan untuk menumbuhkan konsentrasi/fokus pada siswa ADHD :

1. Memerlukan pendekatan multipel yang dilakukan oleh berbagai ahli secara terintegrasi, guru dan orangtua. Perlu diingat bahwa siswa ADHD tidak dapat disembuhkan, akan tetapi dapat diobati secara intensif. Ketika di sekolah guru harus benar-benar memperhatikan segala aspek siswa hiperaktif yang berkaitan dengan perilaku dan persepsi kognitif.
2. Kemampuan bahasa dan bicara siswa hiperaktif seringkali menjadi kesulitan yang berdampak negatif terhadap pengalaman anak di dalam kelas. Sebagai guru hendaknya melatih kemampuan bahasa dan bicara siswa dengan melaksanakan pembelajaran yang banyak melibatkan kontak mata, pendengaran dan latihan berbicara. Latih juga berkomunikasi dua arah dengan pertukaran ujaran antara pendengar pembicara yang tepat.
3. Anak ADHD seringkali butuh dorongan untuk melakukan interaksi keterampilan sosial karena mereka cenderung menjadi penyendiri dan menghabiskan banyak waktu sendirian atau untuk urusannya sendiri. Bantulah mereka berbaur dengan anak lain yang berminat sama, misalnya catur, komputer atau olahraga.

4. Program terapi perilaku yaitu usaha untuk mengurangi perilaku yang tidak semestinya dan meningkatkan perilaku yang baik dengan berdasar pada pemahaman dan pendalaman bahwa suatu perilaku ada penyebab dan akibat, agar perilaku yang diharapkan dilakukan perlu ada akibat yang menyenangkan dan *prompt* (bantuan).
5. Program modifikasi perilaku adalah segala tindakan yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang diharapkan dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar, pemberian *reward* (hadiah) atau sanksi tegas secara terencana dan sebagainya.
6. Program terapi bermain yaitu usaha untuk menghilangkan, mengurangi, mengatasi gangguan atau penyimpangan fisik, psikis, sosial, dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa melalui media bermain.
7. Program terapi musik yaitu program untuk mencegah, mengurangi, mengatasi, memperbaiki, menyembuhkan gangguan atau kekurangan fisik, psikis, sosial siswa sehingga pertumbuhan dan perkembangannya meningkat seoptimal mungkin melalui musik.
8. Di balik problematikanya, siswa ADHD perlu diberi semangat dan motivasi bahwa ia adalah siswa yang hebat, memiliki kekuatan dan kemampuan seperti siswa normal lainnya. Mencoba mengikuti apa yang tengah digemarinya, agar mengarahkan mereka untuk memiliki minat tertentu serta membangun harga diri mereka.

9. Strategi lingkungan untuk meminimalkan kerentanan si anak sangatlah penting. Pengetahuan tentang masalah tidak perhatian, kendali diri, fungsi eksekutif dan pemahaman.

B. Pembelajaran bagi anak hiperaktif

Pembelajaran merupakan usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Dalam proses pembelajaran siswa merupakan subjek yang belajar dan guru merupakan subjek yang mengajar.¹⁰ Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa dan kurikulum. Tujuan belajar pada siswa ialah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

a. Model pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran.¹¹ Sebagai guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar

¹⁰ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran*, (Bogor : GHALIA INDONESIA) hlm. 5-6

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara) hlm. 60

yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Contohnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara siswa-siswa. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan; guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang ingin dicapai). Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan

pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. Sebagai contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar seperti tabel perkalian atau untuk topik-topik yang banyak berkaitan dengan penggunaan alat. Akan tetapi ini tidak sesuai bila digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep matematika tingkat tinggi.

- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa. Sintaks (pola urutan) dari bermacam-macam model pembelajaran memiliki komponen-komponen yang sama. Contoh, setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa agar terlihat dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap penutup pelajaran, didalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.

- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya, model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan. Pada model pembelajaran diskusi para siswa duduk dibangku yang disusun secara melingkar atau seperti tapal kuda. Sedangkan model pembelajaran langsung siswa duduk berhadap-hadapan dengan guru. Pada model pembelajaran kooperatif siswa perlu berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa harus tenang dan memperhatikan guru.

a. Peran guru dalam pembelajaran siswa hiperaktif

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan

berinteraksi dengan siswanya. Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat, yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain : menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.¹²

¹² Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Grafindo Persada), hlm. 143

Pada anak hiperaktif (ADHD), pendekatan yang efektif adalah dengan menerapkan modifikasi perilaku saat pelaksanaan pembelajaran. Metode yang digunakan akan melibatkan tata cara pengaturan program. Lingkungan yang terstruktur, dan bentuk *re-inforcement* terhadap perilaku dianggap hal yang penting. Alasan utama digunakannya modifikasi perilaku disebabkan bahwa perilaku dapat dikontrol melalui konsekuensi-konsekuensi yang diperlakukan akibat adanya perilaku sasaran pembelajaran tersebut. Suatu program untuk layanan pembelajaran atau bimbingan konseling terhadap anak hiperaktif (ADHD) diperlukan suatu model tersendiri bersifat spesifik dengan berlandaskan pada pola *Input-Process-Output*. Dalam input, diperlukan kegiatan-kegiatan berkaitan dengan (a) *skrining* atau *asesmen* guna mengetahui informasi berkaitan dengan karakteristik khusus dari anak bersangkutan, (b) masukan informasi berkaitan dengan program yang lalu, keadaan dan guru, *therapist* konselor setempat, sarana dan prasarana serta tahapan kegiatan yang pernah dilakukan atau diterapkan pada anak bersangkutan. Masukan lingkungan berkaitan dengan norma, tuntutan, tujuan suatu kegiatan, serta keadaan lingkungan anak merupakan informasi yang sangat berguna dan sangat memegang peranan penting bagi kegiatan *input*. Selanjutnya proses kegiatan layanan spesifik diperlukan suatu program pembelajaran/konseling/terapi yang bersifat individu dan dibuat secara khusus. Tentunya dengan melihat kurikulum yang berlaku, perilaku

nonadaptif atau *mal-adjustment* tertentu, cara melaksanakan kegiatan intervensi dan bagaimana melakukan refleksi kegiatan pembelajaran.

b. Media Pembelajaran

Banyak kita jumpai, siswa tidak mempelajari sesuatu materi karena materi pelajaran tersebut membosankan atau menjemukan. Untuk menghindari hal tersebut, guru harus memilih dan mengorganisasi materi pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran. guru dituntut mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk itu guru/pendidik harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran yang meliputi :¹³

- a) Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
- b) Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- c) Seluk beluk proses belajar
- d) Hubungan antara metode mengajar dan media pembelajaran.
- e) Nilai atau manfaat metode pendidikan dalam pembelajaran.
- f) Pemilihan dan penggunaan media pendidikan.
- g) Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.

¹³ *Ibid.* Hlm.7

h) Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran.

i) Usaha inovasi dalam media pendidikan.

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar/belajar sebagai suatu keseluruhan. Tujuan evaluasi untuk memperbaiki pengajaran dan penguasaan tujuan tertentu di kelas.¹⁴

Berikut komponen yang ada dalam evaluasi :

1) Assessment

Assessment adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar (*achievement*) siswa sebagai hasil dari suatu program instruksional. Rumusan ini menunjukkan bahwa hasil *assessment* terhadap siswa dapat digunakan sebagai bukti yang patut dipertimbangkan dalam rangka evaluasi pembelajaran. jadi *assessment* bukan hanya menilai siswa melainkan sangat fungsional untuk menilai sistem pengajaran itu sendiri.

2) Pengukuran (*measurement*)

Pengukuran berkenaan dengan pengumpulan data deskriptif tentang produk siswa atau tingkah laku siswa, dan hubungannya dengan standar prestasi atau norma. Evaluasi menunjuk pada teknik-teknik pengukuran, baik dalam rangka *assessment* siswa maupun terhadap proses instruksional menyeluruh, yang meliputi

¹⁴ *Ibid.* hlm. 145

urutan instruksional (perencanaan, penyampaian, tindak lanjut) dan perubahan tingkah laku siswa yang dapat diamati (kognitif, afektif dan psikomotorik).

Fungsi-fungsi pokok evaluasi :

- 1) Fungsi edukatif. Evaluasi adalah suatu subsistem dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan sistem atau salah satu subsistem pendidikan. Bahkan dengan evaluasi dapat diungkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam proses pendidikan.
- 2) Fungsi institusional. Evaluasi berfungsi mengumpulkan informasi akurat tentang input dan output pembelajaran di samping proses pembelajaran itu sendiri. Dengan evaluasi dapat diketahui sejauh mana siswa mengalami kemajuan dalam proses belajar setelah mengalami proses pembelajaran.
- 3) Fungsi diagnostik. Dengan evaluasi dapat diketahui kesulitan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh siswa dalam proses/kegiatan belajarnya. Dengan informasi tersebut maka dapat dirancang dan diupayakan untuk menanggulangi dan membantu yang bersangkutan mengatasi kesulitannya atau memecah masalahnya.
- 4) Fungsi administratif. Evaluasi menyediakan data tentang kemajuan belajar siswa, yang pada gilirannya berguna untuk memberikan sertifikasi (tanda kelulusan) dan untuk melanjutkan studi lebih lanjut atau untuk kenaikan kelas. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui

tingkat kemampuan guru-guru dalam proses belajar mengajar, hal ini berdaya guna untuk kepentingan supervisi.

- 5) Fungsi kurikuler. Evaluasi berfungsi menyediakan data dan informasi yang akurat dan berdaya guna bagi pengembangan kurikulum (perencanaan, uji coba di lapangan, implementasi, dan revisi)
- 6) Fungsi manajemen. Komponen evaluasi merupakan bagian integral dalam sistem manajemen, hasil evaluasi berdaya guna sebagai bahan bagi pimpinan untuk membuat keputusan manajemen pada semua jenjang manajemen.

d. Cara memperlakukan siswa hiperaktif dalam proses pembelajarannya

Dalam memperlakukan anak hiperaktif (ADHD) guru dapat menerapkan beberapa cara untuk menunjang proses pembelajaran :

1) Anak perlu merasa dihargai

Kebanyakan anak ADHD sedikit demi sedikit mengalami penurunan harga diri dan kepercayaan diri. Mereka juga tidak termotivasi. Untuk itu guru perlu menyediakan dukungan dan perlindungan terhadap mereka. Doronglah anak ADHD untuk mempunyai rasa memiliki, loyalitas, dan tanggung jawab terhadap kelompok yang lebih besar, serta untuk menyumbang dan merasa terhubung dengan kelompok tersebut. Sekolah harus mendorong semua muridnya untuk merasa terhubung dengan cara memperbolehkan alokasi waktu dalam kurikulum untuk mereka bertemu dalam kelompok

tutor, majelis, pertandingan, pameran seni, acara musik, memasak untuk para staf, demonstrasi karya dan lain-lain. Seringkali perlu memberikan pujian(apresiasi) terhadap apapun hasil kerja mereka.

2) Membangun kepercayaan diri

Tidak banyak anak ADHD yang memiliki harga diri yang baik karena kesulitan mereka seringkali berakhir pada kegagalan, ditolak atau dihukum. Guru harus menerapkan strategi untuk menumbuhkan harga diri mereka sehingga kepercayaan diri mereka akan meningkat.

Mendisiplinkan anak ADHD dengan penegakan aturan yang tidak memberatkan merupakan salah satu cara membuat mereka terlatih untuk percaya diri. Melatih kemampuan/minat bakat mereka sehingga mereka akan percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya.

3) Mengajarkan untuk mengandalkan diri sendiri

Guru perlu mengajarkan pada anak ADHD untuk yakin dan mampu mengerjakan segala sesuatu dengan mandiri, tidak bergantung kepada orang lain. Meskipun kesulitan mereka susah untuk berhasil dalam setiap tugasnya, yakinkan bahwa dia pasti mampu menyelesaikan tugas dengan baik sama seperti temannya yang lain. Pendekatan serta perhatian yang penuh secara intensif akan membuat anak hiperaktif semangat dan senang bahwa ia mampu menyelesaikan segala permasalahannya sendiri.

4) Memperbaiki keterampilan sosial

Kesulitan anak hiperaktif dalam hal keterampilan sosial tidak hanya disebabkan oleh komentar atau tindakan impulsif mereka, tetapi dogma (pola pikir) mereka yang kaku, keterampilan mendengarkan yang buruk, atau kekurangan fokus. Terkadang tingkat energi mereka yang tinggi membuat teman-teman mereka kesulitan untuk mengimbangi. Saat siswa hiperaktif terus menerus memiliki kesulitan untuk memahami petunjuk sosial, bertindak secara impulsif, dan tidak menyadari efeknya terhadap orang lain guru dapat membantu mereka dengan selalu melibatkannya dalam suatu kelompok. Agar ia dapat bekerja dengan teman yang lain untuk menyelesaikan tugas dan mendorong mereka untuk saling berbagi ide serta bertanggung jawab.

5) Mengelola emosi

Anak-anak hiperaktif cepat berubah menjadi tidak terkendali saat marah atau terganggu sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk tenang kembali dibandingkan anak lain. Mereka kurang mampu menginterpretasikan emosi orang lain atau mengidentifikasi emosi mereka sendiri untuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Seringkali memiliki masalah dalam mengelola frustrasi dan cenderung bereaksi secara berlebihan terhadap keinginan, sakit hati, dan kekhawatiran. Memindahkan ia secara lembut dari situasi yang

buruk agar menjadi tenang tanpa dipermalukan atau diejek temannya dapat membantu mengelola emosi mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, dalam bentuk studi kasus, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari fenomena objek yang diteliti dan dibandingkan dengan teori yang sesuai dengan masalah penelitian, karena dalam penelitian ini menggunakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Kualitatif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang. Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktik-praktik yang sedang berlaku, keyakinan sudut pandangan atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang.¹⁵

Sedangkan jika dilihat dari segi tempat, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi. Peneliti memilih jenis ini karena tidak hanya cukup dengan kajian teori tentang problematika siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V di Madrasah

¹⁵ Donald Ary, dkk. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, terj. Arief Furchan (Surabaya : Usaha Nasional. 1982) hlm-50-51

Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung, akan tetapi peneliti perlu langsung ke lokasi yang diteliti yang dikenal dengan observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

Berdasarkan pada tujuan yang telah dipaparkan di muka yaitu mendeskripsikan berbagai problematika siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung, maka jenis penelitian yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

B. Kehadiran Peneliti

Pada saat penelitian, kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci sangat mutlak kehadirannya. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya. Dalam hal ini peneliti telah membuat perencana penelitian yang sistematis, mengidentifikasi masalah dalam problematika siswa hiperaktif, menentukan objek penelitian, mengumpulkan data tertulis dari administrasi Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung, menyusun pertanyaan interview dan mengamati kegiatan-kegiatan yang terjadi di kelas. Selanjutnya dianalisis, ditafsirkan, dan dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian.

Kehadiran peneliti di MI ini sudah diketahui sepenuhnya oleh pihak sekolah sebagai seorang peneliti dan sudah menyerahkan surat pengantar sebagai syarat melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung. Sekolah ini terletak di Jalan Madrasah 10 Pakisrejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Peneliti melakukan penelitian di lokasi ini berdasarkan alasan yang objektif, yaitu :

- 1) MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung merupakan madrasah dengan akreditasi “A”.
- 2) Merupakan madrasah yang baik, bisa dibuktikan dengan banyak prestasi yang telah diperoleh siswa baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

D. Data dan Sumber Data

Peneliti sebagai instrumen penelitian juga sebagai pengumpul data. Sumber data menurut Lofland dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. ¹⁶ Menurut Sugiono sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada

¹⁶ Ibid., hlm. 157

pengumpul data, misalnya lewat orang lain, atau lewat dokumen.¹⁷ Peneliti memanfaatkan sumber data :

1. Sumber data utama (primer), meliputi :

No.	Informan
1.	Kepala Sekolah
2.	Waka Kurikulum
3.	Guru
4.	Wali Kelas
5.	Wali Siswa

2. Sumber data tambahan (sekunder), meliputi :

- a. Profil MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.
- b. Struktur organisasi MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung
- c. Data Guru dan pegawai.
- d. Data Sarana prasarana MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.

¹⁷ Sugiono. *Op Cit.* Hlm. 62

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang akan saling menguatkan pada saat penyimpulan hasil penelitian. Teknik tersebut yaitu :

1) Observasi

Observasi merupakan pengamatan untuk memotret/mengamati seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁸

Observasi juga merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratifnya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.¹⁹

Pada penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung ke lokasi, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung. Observasi dilakukan atas obyek-obyek antara lain bagaimana problematika siswa hiperaktif ketika proses penerimaan pembelajaran kelas V di Sekolah tersebut.

2) Wawancara

¹⁸ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. 2011 (Bandung : Alfabeta) hlm 145

¹⁹ W. Gulo. Metodologi Penelitian (Jakarta : PT Grasindo, 2000) hlm. 116

Wawancara adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Sedangkan wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang orang lain dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang orang tersebut dalam hal tertentu.

Peneliti menggunakan teknik wawancara karena wawancara merupakan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang digunakan sebagai *cross checks* terhadap hasil data yang diperoleh sebelumnya, ataupun sebagai alat untuk mengetahui keadaan kelas yang akan diteliti. Adapun sumber informasinya adalah kepala sekolah, beberapa guru, waka kurikulum, dan beberapa siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.

3) Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk menelaah referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dan ditelaah ialah foto-foto kegiatan pembelajaran, hasil ujian pembelajaran, dokumen resmi seperti profil sekolah, sertifikat diklat, sertifikat seminar dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Analisis dan penafsiran tidak hanya dilakukan pada akhir pengumpulan data atau berdiri sendiri. Namun secara simultan juga dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan. Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁰

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif. Analisa yang dimaksud yaitu mendeskripsikan dan menguraikan tentang problematika siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V.

Adapun tahap-tahapan dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut :

²⁰ Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian* (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2006), hlm.

- a. Mengecek kembali semua data yang telah terkumpul.
- b. Menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c. Mendeskripsikan dan menguraikan semua data yang terkumpul, yakni tentang problematika siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V.

G. Keabsahan Data

Dalam tubuh pengetahuan penelitian kualitatif itu sendiri sejak awal pada dasarnya sudah ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data yang disini dinamakan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi²¹

- 1) Mendemonstrasikan nilai yang benar.
- 2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
- 3) Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Isu dasar dari hubungan keabsahan data pada dasarnya adalah sederhana. Bagaimana peneliti membujuk agar pesertanya (termasuk

²¹ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 320-321

dirinya) bahwa temuan-temuan penelitian dapat dipercaya, atau dapat dipertimbangkan.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).²² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas internal), yang dilakukan dengan :

1) Perpanjangan pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan apakah merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Dalam hal ini berkaitan dengan problematika siswa hyperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung serta solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

2) Triangulasi

²² Ibid., hlm. 321

Merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.²³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik data, yang mana peneliti menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang problematika siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung serta solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan wawancara oleh beberapa informan yang telah disebut sebelumnya.

H. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang problematika siswa hyperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung. Untuk memperoleh data tentang fokus penelitian tersebut, peneliti mendatangi langsung obyek penelitian dan mengambil data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

²³ Ibid., hlm. 372

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap yang urgen dalam penelitian, begitu juga dengan kegiatan yang lain, karena tahap persiapan merupakan unsur yang perlu diperhitungkan agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar. Sesuai dengan judul dan rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab terdahulu, maka persiapan yang dilakukan peneliti yaitu menyusun pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan problematika siswa hyperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V dan upaya untuk mengatasinya dan kemudian menyetorkan surat izin melaksanakan penelitian kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah tentang problematika siswa hyperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut. Peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data karena data-data yang diperoleh di lapangan masih berupa data mentah. Sehingga perlu dianalisis agar data tersebut rapi dan sistematis. Peneliti

mengklasifikasi pengelompokkan dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola sehingga menghasilkan suatu deskripsi yang jelas dan sistematis. Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah

a) Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung

Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin merupakan lembaga sekolah formal tingkat dasar yang bertujuan untuk mencetak generasi muda agar dapat menumbuhkembangkan sikap islami. Lembaga ini berada di desa Pakisrejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Keberadaan madrasah ini terletak di daerah pedesaan dengan tingkat ekonomi masyarakatnya tergolong menengah ke atas. Lokasinya termasuk strategis karena terletak di tepi jalan utama yang ada di desa Pakisrejo, sehingga memudahkan bagi setiap orang untuk mengetahui keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin.

Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo dibatasi oleh beberapa desa yang berada di sekitar desa Pakisrejo, yaitu sebelah utara dibatasi desa Rejotangan, sebelah selatan dibatasi oleh desa Tanen, sebelah timur dibatasi oleh desa Blimbing, sebelah barat dibatasi oleh desa Tegalrejo. Lebih tepatnya Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo berada di Jalan Madrasah 10 Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

b) Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung

Berawal dari Madrasah Diniyah yang masuk pada sore hari dan dikelola serta dibina oleh para ustadz dan ustadzah secara ikhlas tanpa honor dan sebagainya. Madrasah ini berdiri atas dorongan isi hati tokoh masyarakat yang sangat prihatin melihat perkembangan dan pengamalan ajaran agama Islam di lingkungan desa Pakisrejo. Oleh karena masyarakat sekitar dipandang sangat perlu dan membutuhkan bimbingan yang baik dan benar menurut ajaran agama Islam, maka berdirilah Madrasah Diniyah tersebut yang hanya mengajarkan ilmu agama saja.

Dari tahun ke tahun perkembangan jaman selalu mengalami perubahan, maka pendidikan pun harus disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan jaman yang berciri khas Islami. Oleh karena itu, pada tahun 1968, segenap tokoh masyarakat Islam desa Pakisrejo mengadakan musyawarah dan mufakat merubah status/jenjang pendidikan dari Madrasah Diniyah menjadi Madrasah Ibtidaiyah yang bernama MI Plus Sabilul Muhtadin. Maksud dari perubahan status ini, bertujuan untuk mencetak kader-kader muslim yang berkualitas dapat menguasai dan mengamalkan ajaran Islam maupun ilmu pengetahuan secara baik dan benar.

Memasuki awal tahun pelajaran 2003, Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin mengadopsi sistem Madrasah terpadu yang

sistem dan pola pembelajarannya menjadi bertambah, tetapi tetap mengacu pada kurikulum pendidikan yang diberlakukan oleh Dinas Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Semenjak dirubah menjadi sistem Madrasah terpadu, jumlah siswa mengalami peningkatan hingga sekarang.²⁴

Tabel 4.1 Data mengenai identitas madrasah/sekolah :

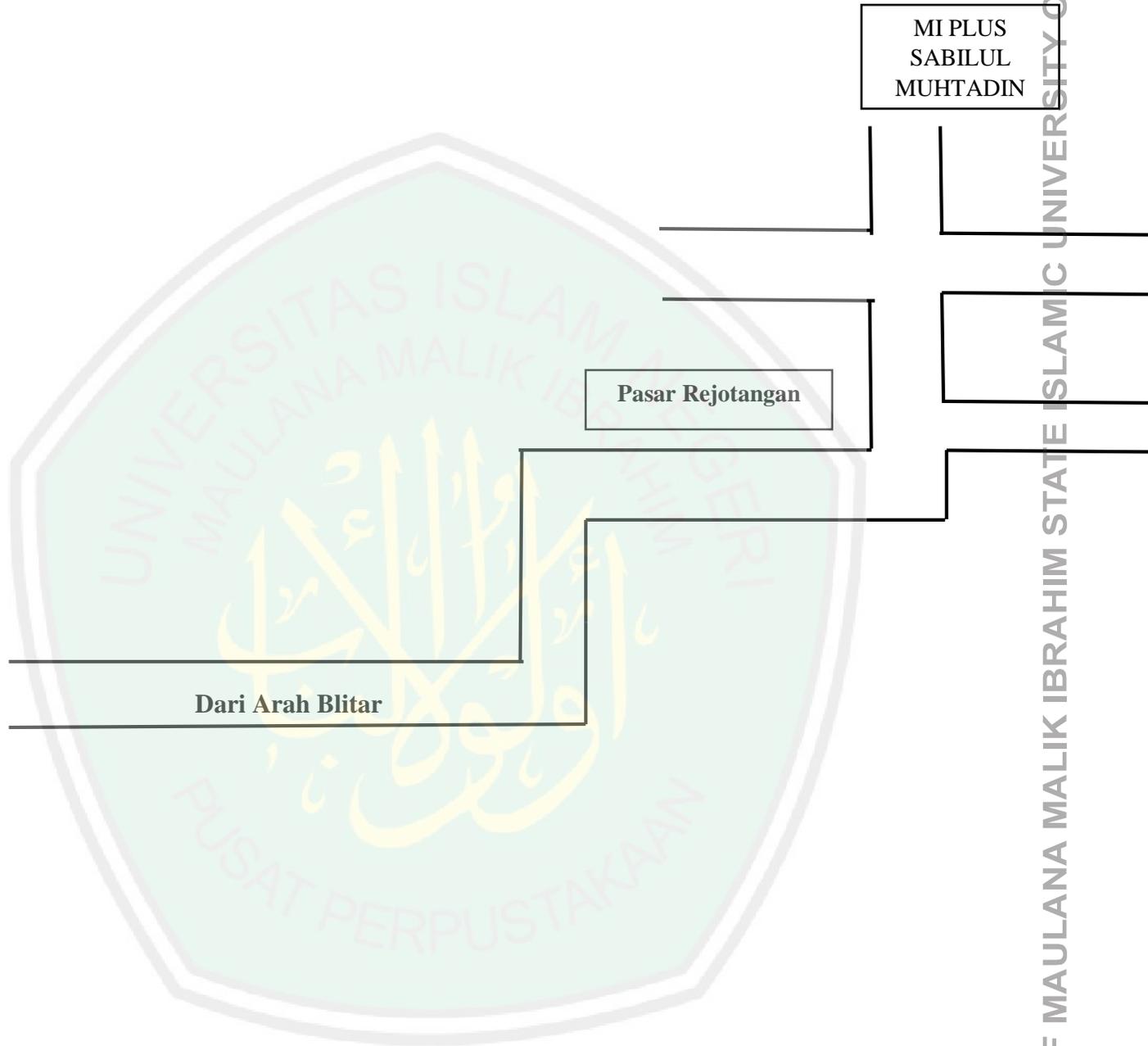
1. Nama Sekolah	: MI PLUS SABILUL MUHTADIN
2. N.S.S.	: 111235040084
3. N.P.S.N.	: 60714543
4. Propinsi	: JAWA TIMUR
5. Otonomi	: TULUNGAGUNG
6. Kecamatan	: REJOTANGAN
7. Desa/Kelurahan	: PAKISREJO
8. Jalan dan Nomor	: JALAN MADRASAH NO 10
9. Kode Pos	: 66293
10. Telepon	: (0355) 399421
11. Faksimile/Email	: MI_PAKISREJO@YAHOO.COM
12. Daerah	: PEDESAAN
13. Status Sekolah	: SWASTA
14. Kelompok Sekolah	: INTI
15. Akreditasi	: A
16. Surat Keputusan/SK	: NOMOR : A/Kw.13.4/MI/983/2005
17. Penerbit SK (Ditandatangani Oleh)	: KEMENAG
18. Tahun Berdiri	: 01 JANUARI 1968
19. Kegiatan Belajar Mengajar	: PAGI
20. Bangunan Sekolah	: MILIK YAYASAN
21. Luas Bangunan	: 2192 M ²
22. Jarak dari Pusat Kecamatan	: 3 KM
23. Nama Yayasan	: YAYASAN ISLAM SABILUL MUHTADIN

Sumber : Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo

Tulungagung

²⁴ Data Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo

c) Denah Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung



d) Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung

Berdasarkan sejarah berdirinya lembaga Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung, maka sekolah ini memiliki Visi, Misi, dan Tujuan berikut :

a. Visi

Visi Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo adalah “**Terwujudnya MI PLUS SABILUL MUHTADIN yang profesional dan amanah**”

b. Misi

1. Penerapan sistem pendidikan terpadu
2. Pelaksanaan proses pembelajaran yang komprehensif
3. Menciptakan situasi belajar yang kondusif
4. Pengamalan ajaran Islam dalam kegiatan sehari-hari

c. Tujuan

1. Menjadi sekolah yang bernuansa religi
2. Siswa terbiasa berperilaku Qur’ani
3. Nilai UAS-UAN meningkat
4. Siswa terbiasa mengoperasikan teknologi tepat guna
5. Menjadi juara dalam kompetisi olahraga dan seni
6. Terwujudnya lingkungan bersih, sehat dan rindang.

e) Struktur Kurikulum Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

Selain mata pelajaran yang ada pada kurikulum, terdapat pelajaran muatan lokal yang dipelajari di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin diantaranya adalah : Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan TPQ.

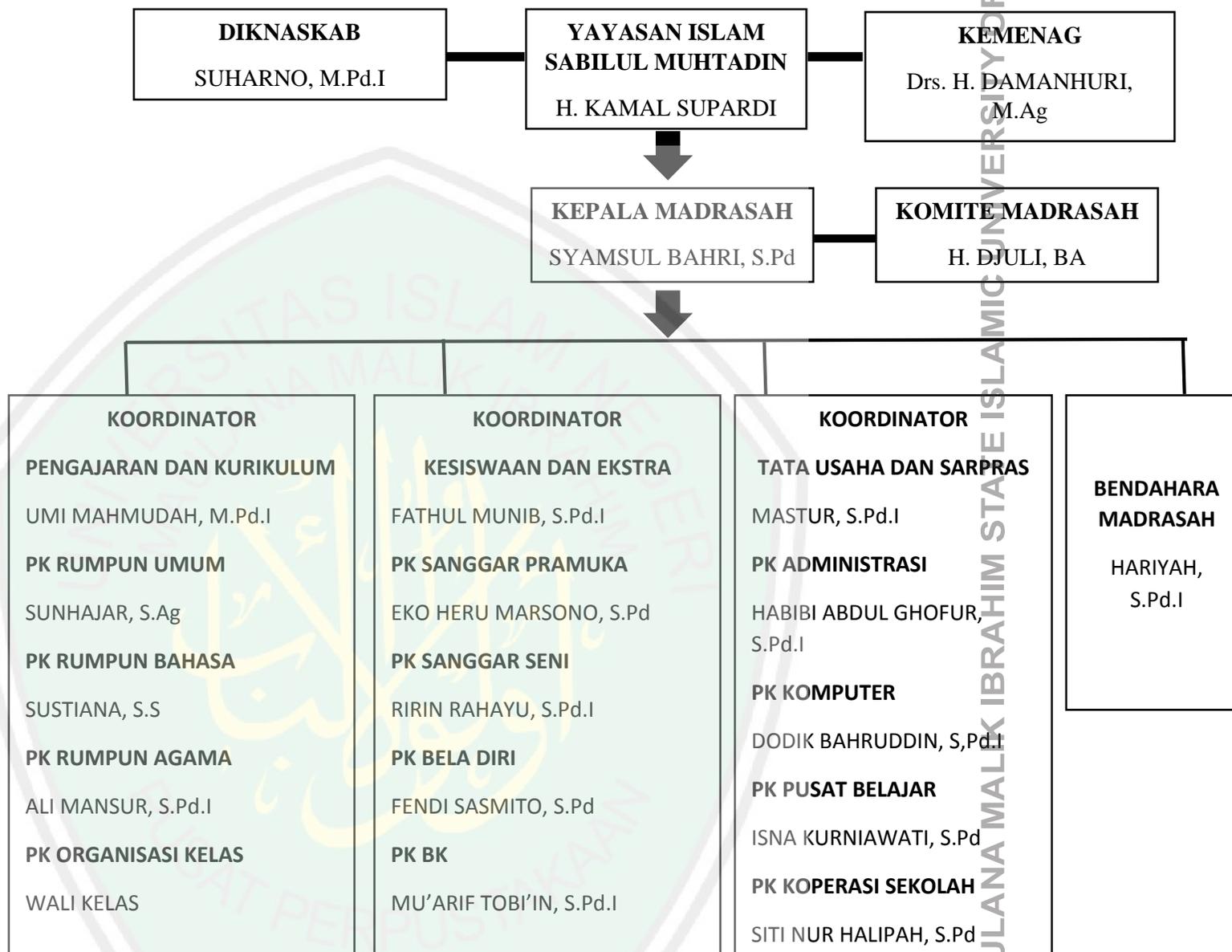
Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Terdapat pula pengembangan diri yang bukan merupakan mata pelajaran yang diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yaitu : Tahfidz Quran, Shalawatan, Pramuka, Drumband, Pencak Silat, dll.

f) Struktur Organisasi Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung

Untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah, lembaga harus menjalin kerja sama, baik dari dalam lembaga sendiri maupun masyarakat luar. Kerja sama ini bisa dilihat dari struktur organisasi sebagaimana tergambar dalam struktur organisasi sekolah berikut ini :

Tabel 4.2 Struktur organisasi



Sumber : Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo

Tulungagung

**g) Sarana Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin
Pakisrejo Tulungagung**

Gedung Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung merupakan bangunan milik yayasan atas hasil swadaya masyarakat dari tanah waqaf.

Selain ini gedung dan sarana prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah
Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung**

No	Gedung/Ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Status	Ket
1.	Ruang Kelas	19	1259	Milik Yayasan	
2.	Laboratorium	-	-	-	
3.	Perpustakaan	1	79	Milik Yayasan	
4.	Komputer	10	-	Milik Sendiri	
5.	Keterampilan	-	-	-	
6.	Kesenian	1	79	-	
7.	Musholla/Masjid	1	-	Milik Umum	1 lokasi
8.	Kamar Mandi/WC Guru	2	18	Milik Sendiri	

9.	Kamar Mandi/WC Siswa	2	18	Milik Sendiri	
10.	Ruang Guru	1	30	Milik Sendiri	
11.	Ruang Kepala Madrasah	1	6	Milik Sendiri	
12.	Ruang Tamu	1	18	Milik Sendiri	
13.	Ruang UKS	1	8	Milik Sendiri	
14.	Ruang BP/BK	1	8	Milik Sendiri	

Sumber : Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung

h) Data Guru dan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung

1. Data Guru

Tabel 4.4 Data Guru Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung

No	Nama	Pendidikan	Mengajar
1.	H. Syamsul Bahri, S.Pd	S1	Kepala Madrasah
2.	Hariyah, S.PdI	S1	Guru Kelas 6A
3.	Umi Mahmudah, M.PdI	S2	Guru Kelas 5A
4.	Nurul Anggraini, S.PdI	S1	Guru Kelas 1B
5.	Sun Hajar, S.Ag	S1	Guru Kelas 2A

6.	Abu Sujak'i. S.HI	S1	Fiqih
7.	Supangatun	-	BTA
8.	Siti Masitoh, S.Pd.SD	S1	Aqidah Akhlak, Bahasa Indonesia
9.	Ririn Rahayu, S.PdI	S1	Guru Kelas 1A
10.	Mu'arif Tobi'in, S.PdI	S1	Guru Kelas 4A
11.	Dodik Bahruddin, S.PdI	S1	TIK
12.	Mastur, S.PdI	S1	Fiqih
13.	Ratna Widiastuti, S.Pd	S1	Bahasa Inggris
14.	Sustiana, S.S	S1	Guru Kelas 1D
15.	Fatkhul Munib, S.PdI	S1	SKI
16.	Isna Kurniawati, S.Pd	S1	Guru Kelas 2C
17.	Fendi Sasmito, S.Pd	S1	Penjaskes
18.	Uswatun Hasanah, S.PdI	S1	Guru Kelas 2B
19.	Eko Heru Marsono, S.Pd	S1	Guru Kelas 4C
20.	Ida Riani, S.Pd	S1	IPA
21.	Kuni Nadliroh, S.Si	S1	IPS
22.	Ali Mansur, S.PdI	S1	Bahasa Arab
23.	Srinatin	-	Thoriqoty
24.	Alim Mutati'in, S.Pd. SD	S1	Guru Kelas 1C
25.	Erma Indriana, S.Pd	S1	Guru Kelas 5C
26.	Khuriatul Jannah, S.Pd	S1	Guru Kelas 4B

27.	Zaki Ahmad Fauzi, S.PdI	S1	Guru Kelas 5B
28.	Dadang Setiawan, S.Pd	S1	IPA
29.	Rofik Jazuli, S.Pd	S1	PKN
30.	Novia Isnaini, S.Pd	S1	Guru Kelas 2D
31.	Haryo Wahyu Saputro, S.Pd	S1	Penjaskes

Sumber : Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo

Tulungagung

2. Data Siswa

**Tabel 4.5 Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin
Pakisrejo Tulungagung**

KELAS	JUMLAH SISWA TAHUN 2016/2017
I A	25
1 B	24
1 C	24
1 D	22
II A	26
II B	26
II C	24
II D	25
III A	26
III B	26
III C	26
IV A	22
IV B	21
IV C	21
V A	27
V B	27
V C	27
VI A	28
VI B	29
TOTAL	468

B. Hasil Penelitian

Mendidik anak untuk bisa pintar mungkin bisa dilakukan oleh siapa saja. Tetapi mendidik anak untuk mempunyai emosi yang stabil, tidak semua orang bisa melakukannya. Dibutuhkan orang tua dan guru yang sabar, serius, ulet, serta mempunyai semangat dedikasi tinggi dalam memahami dinamika kepribadian anak. Perilaku siswa usia sekolah saat ini banyak dikeluhkan guru. Para guru mengeluh sikap anak-anak yang sangat sulit di atur emosinya di kelas. Terhadap kondisi siswa yang demikian, biasanya para guru sangat susah mengatur dan mendidiknya. Di samping karena keadaan dirinya yang sangat sulit untuk tenang, juga karena anak hiperaktif sering mengganggu orang lain, suka memotong pembicaraan guru atau teman, dan mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang diajarkan guru kepadanya. Selain itu juga, prestasi belajar anak hiperaktif juga tidak bisa maksimal.

Untuk itulah dibutuhkan suatu pendekatan untuk membantu anak-anak yang hiperaktif tersebut supaya mereka dapat memaksimalkan potensi diri dan meningkatkan prestasinya

Guru kelas VA di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo

Tulungagung memang mengalami berbagai problematika terkait dengan proses penerimaan pembelajaran. Berikut adalah data yang peneliti temukan saat melakukan wawancara dan observasi dengan guru kelas VA.

1. Problematika yang dialami Siswa Hiperaktif Dalam Proses Penerimaan Pembelajaran

Dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari siswa, guru, atau yang lain. Untuk itu peneliti juga menemukan beberapa kendala berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait.

Pembelajaran yang berlangsung di kelas sangat tidak efektif sebab beberapa anak hiperaktif seperti (Arya, Dimas dan Wareh) selalu mengacau teman-temannya, mengajak berbicara, bermain bahkan keluar kelas. Bukan hanya siswa lain yang guru juga merasa terganggu dengan kondisi kelas seperti itu.

Berikut merupakan data-data ketiga siswa hiperaktif yang memiliki karakteristik berbeda-beda.

- a. Nama siswa : Arya Bima Prasetya
 Tempat tanggal lahir : Balikpapan, 9 september
 2005
- Nama ayah : Mujito
 Pekerjaan ayah : Wiraswasta (TKI)
 Nama ibu : Binti Sulasih
 Pekerjaan ibu : wiraswasta
 Saudara : 1
 Penghasilan rata-rata kedua orang tua : Rp 4.000.000

Berdasarkan data yang diambil dan wawancara terhadap orang tua wali dapat diketahui bahwa Arya memiliki keluarga dimana ayahnya kerja ke luar negeri, dia hanya tinggal bersama ibunya di rumah. Sedangkan ibunya tengah sibuk dengan mengurus usaha toko kecil. Arya sering tidak mendapat perhatian dari ibunya, ia hanya mendapat fasilitas tanpa adanya pemberian arahan dari orang tua ketika berada di rumah. Orang tua Arya tidak pernah melihat bagaimana hasil belajar dia saat di sekolah. Ia hanya mendapat materi dari orang tuanya. Apapun yang dimintanya pasti dituruti oleh orangtuanya. Kebiasaan manja pun menjadi melekat pada diri Arya. Dan setelah dilihat dari kesehariannya di sekolah dia sangat destruktif saat di dalam kelas. Kerap kali ia mengganggu teman-temannya. Berperilaku sangat aktif dan selalu ketinggalan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Penanganan guru yang dilakukan adalah dengan cara membujuknya untuk tertib dan disiplin seperti teman-temannya yang lain. Akan tetapi cara tersebut tidak dapat mencegah Arya untuk mengulangi perilaku destruktifnya di kelas.

Seperti yang dijelaskan oleh Geof Kewley bahwa anak dengan pemanjaan yang terlalu berlebihan akan membuat dia berperilaku semaunya sendiri ketika bersama dengan teman-temannya. Dan hal itu memang jelas terlihat pada diri Arya yang terbukti memang hiperaktif saat proses pembelajaran.

- b. Nama siswa : Dimas Alvin Ramadani
- Tempat tanggal lahir : Tulungagung, 22 Juli 2005
- Nama ayah : Ahmad Khudori
- Pekerjaan ayah : Guru
- Nama ibu : Dwi Pratiwi
- Pekerjaan ibu : wiraswasta
- Saudara : 2
- Penghasilan rata-rata kedua orang tua : Rp 7.000.000

Berdasarkan wawancara terhadap orang tua Dimas diketahui bahwa ia adalah anak kedua dari dua bersaudara, dengan latar belakang ayahnya berprofesi sebagai guru. Ibunya memiliki usaha minimarket. Dilihat dari keadaan ekonominya, sangat menunjang bagi Dimas. Apapun yang ia butuhkan selalu terpenuhi. Akan tetapi di balik itu semua dia tak pernah mendapat bimbingan belajar dari orang tuanya. Seringkali waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar justru digunakan untuk bermain. Waktu Dimas banyak dihabiskan di luar rumah. Dan orang tua Dimas membiarkan hal tersebut terjadi padanya tanpa memantau bagaimana aktivitas dan hasil belajar Dimas selama di sekolah. Alhasil saat pembelajaran di kelas ia sering membuat gaduh, memang dia hanya diam di tempat duduk. Akan tetapi sering suaranya mendominasi kelas. Sehingga guru kesulitan menyampaikan pembelajaran dengan maksimal. Cara mendekati

Dimas dengan perlakuan halus tidak mempan. Karakter Dimas memang susah untuk dirubah, mungkin dikarenakan ia tak pernah mendapat arahan dan bimbingan kedua orangtuanya yang sama-sama sibuk. Selain faktor genetik, lingkungan juga mempengaruhi sifat hiperaktif muncul dalam buku Bandi Delphie. Dimana lingkungan adalah sangat berkaitan dengan karakteristik anak hiperaktif.

- c. Nama siswa : Muh. Said Wareh Haqqun
 Tempat tanggal lahir : Tulungagung, 30 Juli 2005
 Nama ayah : Kusnianto
 Pekerjaan ayah : Buruh
 Nama ibu : Ningtyas
 Pekerjaan ibu : Ibu rumah tangga
 Saudara : 4

Dilihat dari sisi ekonomi Wareh bukanlah keluarga yang serba kecukupan dengan saudara 4. Ayahnya bekerja sebagai buruh bangunan. Ibunya adalah ibu rumah tangga. Sedangkan perhatiannya semua dibagi kepada adik-adiknya. Sebenarnya IQ Wareh cukup baik, akan tetapi jika diamati dalam pembelajaran, dia juga termasuk siswa hiperaktif yang sering berpindah tempat mengajak teman-temannya bermain, karena ia selalu mengerjakan tugas lebih cepat. Dapat diketahui bahwa hiperaktif tidak hanya terjadi pada anak yang memiliki keluarga dengan tingkat ekonomi

menengah ke atas, dan tidak selalu anak hiperaktif memiliki IQ yang buruk, justru mereka cerdas. Terbukti pada Wareh bahwa dengan keadaan keluarga seperti keterangan di atas dia juga memiliki sifat impulsif/overaktif.

Seperti penjelasan Kepala Madrasah, Bapak Syamsul Bahri kepada peneliti :²⁵

“Ya itulah mbak kendalanya, selain dari guru dan sarana yang terbatas kan juga datang dari anak hiperaktif itu sendiri. Susah diatur, ngomong sendiri, bawa mainan dari rumah, keluar kelas itu sudah biasa”.

Hal serupa juga ditegaskan oleh guru lain yaitu Bapak Ali Mansur kepada peneliti :

“Memang tidak dapat dihindari hal seperti itu, mbak juga sudah lihat sendiri kan? Bagaimana anak-anak hiperaktif ketika pembelajaran berlangsung? Kita sebagai guru sudah berusaha semaksimal mungkin mbak, tapi dasar siswanya sudah bawaan dari lahir”.

Ibu Umi Mahmudah pun juga menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut :

“Begini mbak bimbingan dan sharing dengan orang tua sebenarnya sudah dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru. Kami sudah sering menghimbau juga kepada orang tuanya agar selalu memantau perkembangan anaknya yang hiperaktif itu di rumah. Jadi ndak melulu guru yang mengatasi permasalahan-permasalahan dia di sekolah, ketika di rumah orang tua juga harus tetap membimbing anaknya. Namun seperti halnya himbauan dari kami tidak dihiraukan oleh para orang tua dari anak-anak yang hiperaktif. Sebab begitu kita lihat dari kesehariannya memang latar belakang orang tua kebanyakan siswa adalah pekerja aktif yang tidak sempat untuk mengetahui/mengecek segala aktivitas belajar siswa”.

²⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo, Bapak Syamsul Bahri pada hari Rabu 20 Juli 2016, pukul 12.00 WIB

Dari pernyataan-pernyataan para guru di atas terhadap peneliti, problem yang terjadi di kelas adalah adanya siswa-siswa hiperaktif dengan karakteristik berbeda-beda yang sering mengacau teman-temannya. Karena telah diketahui bahwa anak hiperaktif memang tidak mampu fokus lebih dari 10 menit. Sikap impulsif cenderung mendominasi perilaku anak hiperaktif.

Pernyataan dari Pak Ali dan Bu Umi didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di dalam kelas :²⁶

“Pada hari Rabu, 20 Juli 2016 peneliti mengikuti guru kelas VA memasuki kelas untuk melaksanakan pembelajaran pada pukul 07.15 WIB. Ketika pembelajaran berlangsung, beberapa siswa hiperaktif diantaranya Arya, Dimas dan Wareh mulai berjalan-jalan mengganggu teman yang lain. Terkadang juga mengeluarkan suara yang sangat keras. Sehingga mengganggu prosesnya pembelajaran. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, guru mendekati anak hiperaktif dengan membujuknya agar mau patuh dan tertib saat belajar. Namun, setelah dapat dikondisikan, mereka mengulang lagi aktivitasnya tersebut dengan berpindah tempat dan berperilaku semaunya sendiri”.

²⁶ Hasil observasi di kelas VA MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung pada hari Rabu tgl 20 Juli 2016



Gambar 4.1 Anak-anak hiperaktif berjalan-jalan saat proses pembelajaran

Berdasarkan keterangan tersebut terdapat kesesuaian antara pernyataan guru dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung siswa-siswa hiperaktif mengacau di kelas, dan jika sudah mampu diarahkan dalam waktu sejenak saja mereka mengulanginya lagi, begitu seterusnya. Guru yang berusaha untuk mengkondisikan mereka pun tidak pernah dihiraukan. Mereka tetap asyik bermain dan bersikap destruktif.

2. Proses Pembelajaran Siswa Hiperaktif di MI Plus Sabilul

Muhtadin Pakisrejo Tulungagung

Pembelajaran yang ada di MI Plus Sabilul Muhtadin kurang mendukung proses perkembangan bagi siswa hiperaktif. Dengan jumlah siswa di setiap kelas 27 anak. Idealnya jika di dalam kelas terdapat siswa hiperaktif lebih dari 1 anak, kelas hendaknya berjumlah

20 siswa. Sebab dengan 1 siswa hiperaktif saja, untuk membimbingnya seperti membimbing 5 anak. Tentu guru memiliki keterbatasan untuk mengkondisikan kelas tersebut. Terbukti Pada pernyataan Bu Umi sendiri bahwa beliau sering tidak mampu mengatasi perilaku-perilaku destruktif siswa hiperaktif. Dari faktor lain seperti media, metode, strategi dan model pembelajaran yang digunakan sangat kurang memfasilitasi kebutuhan belajar siswa hiperaktif. Sehingga belum mendukung proses perkembangan dari segi kognitif dan perilaku siswa. Guru mengajar dengan menggunakan buku paket dan buku tulis saja tanpa adanya buku tugas, LKS dan buku penunjang lainnya.²⁷

Dengan mengetahui bahwa di dalam kelas tidak semua anak memiliki kemampuan dan perilaku yang sama, guru hendaknya memiliki strategi tersendiri untuk memberikan pembelajaran terhadap siswa hiperaktif. Agar tidak terjadi kesenjangan antara anak normal dan hiperaktif. Sebab cara berfikir dan berperilaku anak normal dan hiperaktif tentu jauh berbeda. Dari segi perilaku, siswa hiperaktif lebih impulsif dibanding siswa normal. Sedangkan guru dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran yang efektif bertujuan materi dapat tersampaikan dengan baik tanpa adanya ketertinggalan bagi siswa normal dan hiperaktif. Tidak mudah bagi guru untuk menjadi guru profesional yang setiap hari membuat perencanaan pembelajaran dan media yang bervariasi. Terlebih pada guru-guru yang sudah tua

²⁷ Hasil observasi pada Hari Selasa tanggal 19 Juli 2016, pukul 08.00 di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung

cenderung untuk melakukan pembelajaran klasikal. Karena belum menguasai metode, strategi, model, media yang diterapkan pada kurikulum 2013. Sedangkan kurikulum yang diterapkan di beberapa sekolah adalah K13 yang menuntut guru dapat menciptakan kelas yang menarik bagi siswanya tanpa mendominasi. Bukan lagi *teacher centered*, akan tetapi *student centered* dimana guru hanya sebagai fasilitator bagi siswa, selebihnya siswa menggali dan menemukan informasi dari dirinya sendiri. Namun perlu bimbingan bagi anak hiperaktif.

a. Peran Guru

Selain menjadi pendidik, guru merupakan agen pencetak pribadi/perilaku bagi siswanya. Semua siswa tentu berhak mendapatkan pengajaran yang baik, khususnya bagi siswa ADHD untuk menstimulasi konsentrasinya, akan belajar dan merespons dengan lebih baik jika diberi tugas yang inovatif, interaktif, motivatif dan menyenangkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Syamsul Bahri kepada peneliti ketika melakukan wawancara, beliau mengatakan :²⁸

“Disini memang banyak murid yang hiperaktif mbak, malah hampir di setiap kelas ada. Saya menghimbau kepada guru-guru supaya pintar memiliki strategi tersendiri dalam menghadapi murid-murinya. Pembelajarannya tidak monoton dan melulu seperti itu-itu aja. Perlu adanya pembaruan”.

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Syamsul Bahri selaku Kepala Madrasah di ruang Kepala pada hari Senin, tanggal 18 Juli 2016 pukul 10.00 WIB

Dokumentasi mengenai pembelajaran siswa hiperaktif di dalam kelas²⁹



Gambar 4.2 Proses Pembelajaran Kelas VA

Seperti yang terlihat pada dokumentasi di atas bahwa pembelajaran yang ada di kelas sangat tidak efektif, sebab guru mengajar dengan duduk, sedangkan siswa-siswa hiperaktif senantiasa berpindah-pindah tempat. Memang guru melakukan rotasi tempat duduk pada tiap harinya untuk mengatur letak siswa-siswa hiperaktif. Akan tetapi dengan cara itu saja tidak cukup. Perlu menggunakan strategi lain seperti : guru mengajar dengan berdiri dengan intensitas waktu yang diselingi dengan duduk, seringkali mengajar memutar seluruh siswa terlebih siswa hiperaktif. Melakukan kontak langsung dengan siswa hiperaktif untuk melatih dia agar bisa fokus dalam pembelajaran. Kemudian guru memiliki catatan tersendiri bagi anak-

²⁹ Hasil dokumentasi di ruang kelas VA MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung pada hari Rabu tgl 20 Juli 2016

anak hiperaktif mengenai perkembangan apa saja yang sudah dialami oleh mereka, mengalami progresivitas atau regresivitas.

b. Perencanaan Pembelajaran

Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) merupakan hal yang paling utama dipersiapkan oleh guru sebelum mengajar, guna mengevaluasi siswanya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi di MI Plus Sabilul Muhtadin ini, RPP yang digunakan oleh guru kelas sering diambil dari internet. Sehingga mereka belum begitu menguasai apa isi dari RPP tersebut. Pembelajaran yang hendaknya dilakukan dengan beberapa metode, strategi, media dan model yang bervariasi tetap saja diajarkan dengan metode klasikal. Itulah mengapa siswa hiperaktif semakin luas gerakannya ketika di kelas, dikarenakan guru belum mampu menciptakan suasana kelas yang menarik, inovatif dan menyenangkan. Seperti penjelasan dari guru kelas VA dengan peneliti ketika melakukan wawancara dan observasi, beliau mengatakan :³⁰

“RPP yang saya gunakan sebenarnya sama seperti yang dulu dulu di kelas lama mbak, tapi karena sekarang dituntut menerapkan K13 saya terkadang mengambil dari internet. Kadang anak-anak saya ajak bernyanyi, tapi ya gitu mbak anak hiperaktif yang di kelas tetap ramai setelah menyanyinya selesai”

³⁰ Hasil wawancara dengan Guru Kelas VA Ibu Umi Mahmudah, pada hari Rabu 20 Juli 2016 pukul 10.00 WIB

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru lain yang mengajar di kelas

VA, guru Bahasa Arab mengatakan :³¹

“Karena dituntut profesional dalam mengajar K13 saya juga sering mengambil RPP dari browsing mbak, enaknya cepet mbak nggak usah mikir. Tapi ya urutan ngajar sama media yang digunakan kadang ya seadanya. Cuma buku paket, LKS, sama papan tulis”.

Telah diketahui berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di atas bahwa penggunaan RPP juga belum dapat dikatakan baik. Sebab beberapa guru masih mengambil RPP dari internet, dan mengajar dengan cara klasik. Tak heran jika siswa hiperaktif susah untuk dikondisikan ketika pembelajaran berlangsung. Perlu adanya pembaruan dalam mengajar dengan metode dan media yang variasinya berbeda-beda.

c. Media dan Metode Pembelajaran

Siswa hiperaktif sangat susah untuk fokus/konsentrasi, sehingga perlu sekali menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses perkembangan otaknya. Guru hendaknya menyiapkan sebaik mungkin media yang tepat untuk siswa-siswa hiperaktif tersebut.

Di kelas VA MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo, media yang digunakan saat pembelajaran sangatlah minim. Pembelajaran bagi anak normal dan anak hiperaktif memang harus sama, akan

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Mansur, Guru Bahasa Arab pada hari Rabu tgl 20 Juli 2016 pukul 11.00 WIB

tetapi seharusnya guru mampu menekankan terhadap siswa hiperaktif agar ia terlatih untuk selalu fokus dalam pembelajaran. Metode yang digunakan pun sama sekali tidak efektif bagi anak-anak hiperaktif (Arya, Dimas, dan Wareh).

Ibu Umi Mahmudah selaku guru kelas mengatakan :³²

“Ya begini mbak, metode yang saya gunakan bagi anak-anak hiperaktif. Mediana ya buku paket sama buku tulis mereka. Mau pake leptop LCD sama proyektor juga cuma ada 2 mbak, itupun di pakeknya gantian. Saya sering mengalah sama guru lain. Sebenarnya bisa saja saya pake leptop biar anak-anak bisa lebih paham semua terhadap materi. Tapi itu mbak kendalanya”.

Peneliti telah melihat sendiri media yang digunakan sangatlah kurang mendukung dengan dokumentasi sebagai berikut :³³



Gambar 4.3 Media yang digunakan saat pembelajaran di kelas VA

³² Hasil wawancara dengan Ibu Umi Mahmudah, guru kelas VA pada hari Kamis 21 Juli 2016 pukul 10.00 WIB

³³ Hasil dokumentasi di kelas VA MI Plus Sabilul Muhtadin pada hari Kamis 21 Juli 2016

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi di atas, peneliti mengetahui bahwa guru perlu adanya pengertian mendalam dan sosialisasi tentang pentingnya media, metode, strategi, dan model pembelajaran. Khususnya untuk membuat siswa-siswa hiperaktif senang saat pembelajaran berlangsung. Sehingga dengan adanya media yang terbatas tersebut tidak dapat dihindari siswa-siswa hiperaktif semakin impulsif di dalam kelas. Tentu mereka cepat bosan, dan mengambil keputusan untuk bergerak aktif dalam kelas dan mengacau teman-temannya.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa. Namun evaluasi yang digunakan guru terhadap siswa hiperaktif dan anak normal di kelas VA MI Plus Sabilul Muhtadin ini sama saja. Evaluasi yang dilakukan yaitu dengan memberi tugas rumah dengan porsi yang sama. Misal disuruh mengerjakan PR matematika berjumlah 10 soal bagi semua siswa. Tentu kurang efektif untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa.

Lebih lanjut wawancara terkait tentang pelaporan hasil belajar siswa kepada orang tua, Ibu Romlah menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut :³⁴

³⁴ Hasil wawancara dengan orang tua Raditya (salah satu siswa hiperaktif) di halaman sekolah pada hari Kamis 21 Juli 2016 saat pulang sekolah

“Sekarang rapot yang dibagikan lebih membingungkan untuk dibaca. Sebenarnya saya kurang tau bagaimana perkembangan anak saya si Raditya itu. Seringkali saya dipanggil oleh guru kelasnya yang katanya dia hiperaktif sekali saat di kelas. Tapi saat saya di rumah dia tidak seperti itu kok mbak”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa cara guru mengevaluasi kemampuan siswa belum maksimal. Tentu diperlukan cara-cara/trik yang berbeda untuk mengevaluasi siswa. Terlebih pada siswa hiperaktif yang dituntut kemampuan dan hasil belajarnya sama seperti anak normal. Tidak ada perbedaan dalam mengajar anak normal dan hiperaktif.

Dapat dilihat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa hiperaktif memang merupakan suatu peningkatan aktivitas motorik yang membuat anak menjadi tidak tenang, gelisah, sering pindah tempat duduk dan susah memusatkan perhatiannya. Gangguan ini dapat mengganggu perkembangan anak dalam hal kognitif, perilaku, sosialisasi maupun komunikasi. Banyak faktor yang menyebabkan gejala hiperaktif (ADHD). Diantaranya adalah faktor genetik, mungkin telah terdapat riwayat gangguan hiperaktivitas pada orang tuanya yang telah diturunkan pada anaknya. Kemudian faktor lain seperti faktor makanan yang dikonsumsi juga dapat menjadi penyebab terjadinya gejala ADHD. Ketika sistem cerna tidak lancar maka aktivitas anak akan meningkat. Dapat disebabkan juga oleh gangguan otak yang merangsang adanya perilaku hiperaktif. Berdasarkan beberapa

metode yang telah digunakan untuk menggali data terkait ketiga anak hiperaktif (Arya, Dimas dan Wareh) di atas dapat diketahui bahwa mereka memiliki latar belakang yang berbeda akan tetapi memiliki permasalahan yang sama. Arya merupakan siswa dengan latar belakang orang tua tidak pernah mengetahui bagaimana perkembangan dia selama di sekolah, dimana dia dalam pembelajaran tidak pernah bisa diam, ketika guru memberikan tugas tidak pernah tuntas. Kemudian Dimas dengan latar belakang anak orang yang seharusnya mampu mengetahui perkembangan anak justru ia tidak mendapat perhatian dari orang tuanya, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar terbuang hanya untuk main-main. Sedangkan ketika pembelajaran berlangsung di kelas ia selalu berpindah tempat, mengajak bermain/bergurau teman-temannya, bahkan ketika guru menegurnya Dimas tidak pernah mendengar dan terkesan acuh. Alhasil hasil belajar dia tidak dapat maksimal. Siswa hiperaktif ketiga yaitu Wareh dengan latar belakang keluarga dengan kehidupan sederhana dan memiliki banyak saudara. Ia tidak pernah mendapat perhatian lebih dari orang tua, dan ketika dilihat dalam proses belajarnya di kelas ia merupakan anak hiperaktif yang memiliki IQ yang baik. Meskipun ketika pembelajaran ia melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak wajar, hasil belajar dia justru bagus. Sebab dalam teori *Geoff Kewley* telah disebutkan bahwa tidak semua siswa hiperaktif

memiliki IQ yang buruk justru mereka lebih memiliki potensi yang jauh lebih bagus dari anak yang normal. Dari ketiga anak hiperaktif tersebut dapat diketahui bahwa persamaan mereka adalah memiliki latar belakang orang tua yang tidak pernah memberikan perhatian lebih baik dilihat dari perkembangan pada saat di rumah maupun di sekolah. Perbedaan yang tampak pada ketiga anak tersebut adalah mereka memiliki gejala dan penyebab yang berbeda serta hasil belajar yang tidak sama pula.

Problematika yang bermacam-macam muncul bersamaan dengan kondisi ketiga siswa hiperaktif yang menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai pun terhambat. Permasalahan seperti yang datang dari guru, media, RPP, sarana prasarana yang ada di sekolah menjadi penyebab tidak maksimalnya pembelajaran. Ditambah dengan pengetahuan orang tua yang kurang memahami terkait perkembangan anak saat di rumah dan di sekolah merupakan salah satu problematika dalam menangani beberapa siswa hiperaktif tersebut. Baik guru dan orang tua seharusnya mampu menyalurkan energi lebih yang dimiliki anak-anak hiperaktif untuk mengembangkan potensinya. Agar apa yang dilakukan oleh mereka dapat terarah dalam hal positif. Disadari oleh beberapa guru yang bahwa untuk mengkondisikan anak-anak hiperaktif bukanlah hal yang mudah. Diperlukan adanya ketelatenan dan keuletan ketika

menghadapi bentuk-bentuk perilaku mereka. Sebab pada kenyataannya banyak sekali yang masih belum mendapatkan solusi yang tepat untuk mengatasi atau paling tidak meredam sikap impulsif siswa hiperaktif. Kebanyakan guru kuwalahan dengan siswa hiperaktif.

3. Upaya Guru dalam Menangani Siswa Hiperaktif

Guru mendekati siswa hiperaktif dengan memberi nasehat kepadanya. Kemudian bekerja sama dengan orang tua untuk selalu memantau perkembangan anaknya selama di rumah. Melakukan bimbingan dan konseling khusus untuk 3 siswa hiperaktif (Arya, Dimas dan Wareh). Sering memberi apresiasi untuk menunjukkan bahwa mereka merupakan siswa cerdas yang memiliki kemampuan sama dengan teman lainnya yang normal. Namun beberapa upaya tersebut tidak begitu berpengaruh pada perilaku ketiga siswa hiperaktif. Mereka masih perlu arahan dan bimbingan secara menyeluruh.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Problematika yang Dialami Siswa Hiperaktif Di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung

Dalam suatu pembelajaran tentunya terdapat beberapa kendala, yang hendaknya mampu diatasi oleh guru. Salah satunya yaitu kelas yang memiliki siswa hiperaktif (ADHD). Perilaku anak ADHD didominasi oleh kemauannya yang sangat sulit untuk dikendalikan. Sebab telah dijelaskan oleh *Bandi Delphie* bahwa anak hiperaktif tidak mampu diam dalam waktu 5-10 menit. Ia akan mengacau di dalam kelas, berpindah tempat, mengajak bermain teman-temannya, dan menjadi siswa yang mendominasi pembelajaran.³⁵ Oleh karena itu ia akan gagal di setiap tugas-tugas sekolahnya, hasil belajar yang tidak maksimal dan tidak pernah mematuhi. Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.

³⁵ Bandi Delphie, *Op.Cit* hlm. 73-74

Siswa akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran sebagai pembimbing. Jadi, inti dari peran guru sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang dibimbingnya.

Guru yang mampu menjalankan perannya dengan baik, membentuk pribadi peserta didiknya sehingga tumbuh berkembang dengan baik, sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Pada kenyataannya setiap guru belum mampu menjalankan peranannya dengan baik. Dalam proses belajar mengajarnya hanya memberikan materi-materi tanpa adanya penanaman kepribadian pada diri peserta didik.³⁶

Perencanaan pembelajaran pun sangat minim dipersiapkan oleh guru. Adanya strategi, model, media, dan metode sangat membantu guru dalam melaksanakan pengajaran. Namun faktanya apa yang dipersiapkan guru adalah ala kadarnya.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa hiperaktif (Arya, Dimas dan Wareh) selama proses penerimaan pembelajaran datang dari dalam diri siswa itu sendiri dan bentuk pembelajaran yang ada di kelas serta pengaruh lingkungan. Karakteristik yang berbeda-beda memiliki latar belakang yang sama membuat mereka sama-sama memiliki kelemahan dalam menyelesaikan

³⁶ Derek Wood, *Op.Cit.* hlm 87

tugasnya. Pembelajaran yang guru lakukan sangatlah belum maksimal. Media yang digunakan tidak menunjang hasil belajar siswa, metode dan model pembelajaran pun klasikal sehingga dianggap monoton oleh siswa.

B. Upaya Guru Menangani Siswa Hiperaktif Dalam Proses Penerimaan Pembelajaran Di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung

Dikarenakan karakter siswa hiperaktif dengan siswa yang normal sangat berbeda, guru hendaknya mampu menggunakan media yang interaktif dalam pembelajaran. Tidak hanya melulu ceramah dan mengandalkan buku panduan yang dipakai di sekolah. Perlu adanya pembaruan dalam menggunakan media pembelajaran, agar siswa hiperaktif lebih fokus saat pembelajaran dan tidak ada kesenjangan antara siswa normal dengan siswa hiperaktif. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang maksimal. Meski dengan proses yang berbeda, materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa hiperaktif dan siswa normal.

Seperti yang dijelaskan oleh *Geoff* dan *Pauline* bahwa guru perlu melakukan terapi terhadap siswa hiperaktif dengan terapi musik, bermain, dan reward (hadiah) ketika ia berhasil melaksanakan perintah dari guru. Tidak semua siswa hiperaktif memiliki IQ yang buruk, justru mayoritas memiliki IQ yang baik. Guru dapat mengatasi hiperaktivitas mereka dengan memintanya membantu teman-temannya yang belum selesai mengerjakan tugasnya. Dengan begitu ia akan senang dengan apa

yang dilakukannya, dan merasa ia mendapat kepercayaan untuk membantu teman. Perlakuan khusus bagi anak hiperaktif sangat membantu untuk mengurangi sikap impulsif dan overaktivitasnya. Latihan membaca dan mengeja juga diperlukan untuk memperbaiki tata bahasa anak ADHD. Berkelompok dengan teman-teman/siswa yang normal juga sangat efektif untuk melatih anak ADHD saling bekerja sama.

Selain itu dari pihak sekolah memberikan kebijakan untuk kelas yang memiliki siswa hiperaktif diajar oleh 2 guru. Untuk menciptakan kelas yang lebih kondusif dan mencatat setiap perkembangan siswa hiperaktif sebab dengan 1 guru saja belum mampu untuk mengatasi problematika siswa hiperaktif, banyak yang mengaku kuwalahan. Kemudian pihak sekolah bekerja sama dengan guru dan orang tua siswa hiperaktif untuk selalu memberikan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling yang dilakukan guru bertujuan agar siswa hiperaktif lebih mampu memahami dirinya melalui pendekatan langsung, sehingga ia mampu mengendalikan diri dalam bertingkah laku. Diharapkan siswa hiperaktif lebih fokus saat pembelajaran dan percaya diri bahwa dia mampu menyelesaikan semua tugas-tugasnya sama seperti siswa yang lain.³⁷

Mungkin orang tua dari siswa tidak terlalu memahami bagaimana konseling bagi anak hiperaktif, akan tetapi alangkah baiknya selain memberikan wewenang kepada sekolah untuk mendidik anaknya,

³⁷ Dewa Ketut Sukardi, Op.Cit. hlm. 78

mereka juga selalu memantau perkembangan anaknya saat di rumah. Tidak hanya melihat kondisi perilaku saat di rumah, tapi hasil belajar anak juga perlu di kroscek kembali dan sering berkonsultasi dengan guru kelasnya.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya guru untuk menangani siswa hiperaktif ada beberapa alternatif di antaranya : guru mampu menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sehingga mendukung hasil belajar siswa, khususnya bagi anak hiperaktif meskipun dalam kenyataannya guru kelas VA di MI Plus Sabilul Muhtadin belum mampu menggunakan media yang menarik, hanya menggunakan buku panduan dan buku tulis saja tanpa adanya media pendukung lainnya. Setiap kelas yang terdapat siswa hiperaktif diajar oleh 2 guru untuk mengkondisikan kelas dan mencatat setiap perkembangannya, namun pada kenyataannya guru yang mengajar di kelas siswa hiperaktif hanya 1 orang. Bimbingan dan konseling dari guru dan orang tua yang intensif kepada siswa hiperaktif akan membantu secara perlahan cara berperilakunya. Namun dilihat dari keterangan di atas yang melakukan bimbingan dan konseling hanyalah guru, orang tua belum melakukan tindakan lanjut yang menyeluruh selama di rumah. Padahal sudah diadakan kerja sama antara guru dengan orang tua untuk sama-sama mengikuti perkembangan anak-anak hiperaktif.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan dan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Problematika yang dihadapi adalah susahny mengatur jalannya pembelajaran di dalam kelas, dikarenakan kelas didominasi oleh beberapa anak hiperaktif (ADHD) diantaranya : Arya, Dimas dan Wareh yang selalu berpindah tempat, berlari, berteriak dan bermain saat guru menjelaskan materi sehingga siswa lain sangat terganggu. Karena memang pada dasarnya anak hiperaktif memiliki *sindrom Asperger*, yang membuat dirinya harus bergerak. Alhasil pembelajaran tidak mencapai hasil yang baik. Ditambah lagi dengan persiapan guru sebelum mengajar meliputi (perencanaan pembelajaran dan media pembelajaran) yang sama sekali tidak lengkap. Kelemahan guru yang belum begitu terampil menggunakan media-media yang menarik menjadi problem utama dalam menghadapi siswa-siswa hiperaktif.
2. Upaya yang dilakukan guru adalah dengan perlahan melakukan pendekatan terhadap siswa-siswa hiperaktif saat pembelajaran, akan tetapi dengan cara tersebut belum terlihat hasil yang signifikan. Meski guru sudah bisa mengkondisikan siswa-siswa hiperaktif, dalam waktu yang tak lama mereka akan mengulang aktivitasnya begitu seterusnya. Terkadang guru mengajak anak-anak bernyanyi di sela-sela

pembelajaran, cara tersebut hanya sebagai *intermezzo* belaka. Dan hasilnya juga belum ada. Perilaku dan sikap anak ADHD masih tetap sama seperti biasanya. Kepala sekolah pun mengambil kebijakan dan menghimbau terhadap beberapa guru yang memiliki siswa hiperaktif di kelasnya untuk melakukan bimbingan dan konseling. Guru diminta lebih mendekati siswa-siswa hiperaktif (ADHD) dengan telaten untuk mengubah sikap, perilaku dan konsentrasinya. Hal tersebut tak lain untuk menunjang perkembangan hasil belajar dan tumbuh kembang dari anak hiperaktif itu sendiri. Selain itu guru bekerja sama dengan orang tua siswa yang memiliki latar belakang sibuk dengan pekerjaan sehingga perhatian terhadap anak-anaknya kurang. Orang tua juga diharapkan tidak hanya menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah, akan tetapi mampu membimbing dan mengikuti setiap perkembangan anak-anaknya ketika di rumah.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah

Perlunya melengkapi sarana dan prasarana (seperti LCD dan proyektor serta buku penunjang lainnya selain buku paket dan LKS) yang mendukung tiap pembelajaran di dalam kelas. Terlebih untuk siswa hiperaktif yang memerlukan media pembelajaran menarik, inovatif dan menyenangkan. Karena mereka mudah sekali merasa bosan, dan fokus/perhatiannya kemana-mana. Dipastikan dengan fasilitas yang

mendukung dan lengkap problematika yang dialami akan teratasi, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

2. Guru Kelas

Guru diharuskan memiliki kreativitas dan keterampilan dalam menangani siswa hiperaktif. Guru dapat menggunakan strategi kepada siswa hiperaktif yang sering selesai terlebih dahulu dalam mengerjakan tugas untuk bekerja sama membantu temannya yang belum tuntas mengerjakan tugas. Dengan cara tersebut, maka siswa hiperaktif merasa bangga akan dirinya sendiri (terapresiasi), bahwa ia mampu membantu teman yang lain. Meletakkan posisi duduk anak hiperaktif dengan dengan guru dan jauh dari jendela dan pintu sebab dapat mengganggu konsentrasinya. Mengubah bentuk posisi dengan letter U atau yang lain. Sesekali melakukan kontak fisik untuk memfokuskan perhatian anak seperti : menepuk bahunya secara pelan, mengusap kepala dengan diberi bimbingan untuk fokus selama pembelajaran. Guru yang mengajar di kelas hiperaktif tidak hanya 1 orang tetapi 2 orang. Tidak hanya untuk mengkondisikan siswa hiperaktif akan tetapi mencatat setiap perkembangan yang dialami oleh mereka. Apakah mengalami perkembangan yang meningkat atau sebaliknya. Kemudian guru mengajar hendaknya tidak hanya dengan duduk, tidak hanya berdiri saja juga, melainkan dengan berputar atau berjalan dan melakukan kontak mata secara intensif.

3. Orang tua/wali

Untuk mencapai tujuan bersama antara sekolah dan guru hendaknya orang tua memiliki cara tersendiri untuk menghadapi anak hiperaktif. Orang tua perlu memberikan terapi-terapi yang bagus untuk mendukung pengobatan bagi anak ADHD diantaranya terapi musik dan terapi bermain. Terapi musik dapat diterapkan saat ia belajar, orang tua memutar musik-musik klasik pelan yang mendukung konsentrasi anak hiperaktif. Terapi bermain yang diterapkan dapat orang tua lakukan pada anak hiperaktif dengan mengajak bermain misalnya bermain puzzle untuk melatih konsentrasi mereka. Sehingga mereka senang dan melatih kinerja otak lebih cepat. Selain itu, orang tua perlu mengatur pola makan anak hiperaktif, dengan menghindari gula dan karbohidrat yang berlebih dan penyedap rasa. Asupan yang sesuai untuk anak hiperaktif adalah makanan yang mengandung magnesium dan kalsium tinggi seperti sayuran, kacang-kacangan, dan buah-buahan. Karena pergerakan anak hiperaktif lebih agresif dan sangat aktif, maka metabolisme lebih cepat dan sering membutuhkan makanan yang lebih dibandingkan dengan anak normal.

Itulah gambaran mengenai problematika siswa hiperaktif yang bermacam-macam penyebab, ciri-ciri, gejala, dan penanganannya. Dengan kondisi lapangan seperti yang telah dijabarkan di atas bahwa siswa hiperaktif semakin impulsif selain berasal dari faktor dalam, juga berasal dari faktor luar seperti guru dan fasilitas yang sama sekali tidak

mendukung perkembangannya. Maka ditarik kesimpulan tentang problematika siswa hiperaktif yang bervariasi dengan gabungan saran-saran untuk kepala sekolah, guru dan orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ary Donald, dkk. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*,
terj. Arief Furchan. Surabaya : Usaha Nasional.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media.
- Delphie Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sabri Alisuf . *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Dwi Rahmasari, Harlina. 2015. *Problematika Implementasi Kurikulum 2016 di Madrasah Ibtidaiyah Plus Miftahussalimin Tawang Sari Garum Blitar*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Gulo, W. 2000. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- HW, Munisu. 2002. *Sastra Indonesia*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- J. Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kustandi, Cecep. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sardiman. 2003. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.

Susilowati, Handri. 2013. *Problematika Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terhadap Siswa Autis Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sutadipura, Balnadi. 1982. *Aneka Problema Keguruan*. Bandung : Angkasa.

Ulin Naja, Arina. 2013. *Problematika Guru Dalam Pembelajaran Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bacem 03 Sutojayan Blitar*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.





LAMPIRAN

Lampiran 1

CATATAN LAPANGAN

Hari/tanggal : Senin, 18 Juli 2016

Jam : 06.45 – 12.00

Metode : Observasi

Informasi : Umi Mahmudah, M.PdI

Tempat : Kelas VA

<p>Aspek yang diobservasi oleh peneliti adalah problematika siswa hiperaktif dalam proses pembelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none">1. Saat proses pembelajaran ketiga siswa hiperaktif berlaku impulsif. Arya dengan latar belakang anak hiperaktif memiliki kebiasaan berpindah tempat duduk, tidak dapat diatasi oleh guru kelasnya bu Umi.2. Dalam kondisi lain Dimas mengajak bermain temannya saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran.3. Di posisi lain Wareh yang selalu menyelesaikan tugas lebih cepat, seringkali mengeluarkan suara di luar kendali, dan di saat bu Umi mencoba menegurnya, Wareh
--	--

	<p>tidak memperdulikannya.</p> <ol style="list-style-type: none">4. Kondisi kelas tidak terkontrol, sebab bu Umi sibuk dan perhatiannya fokus hanya pada ketiga siswa hiperaktif tersebut.5. Posisi duduk ketiga siswa hiperaktif ditata secara acak oleh guru, jadi gerak mereka semakin agresif.6. Waktu pembelajaran tidak terasa berlalu dengan cepat karena guru tidak mampu memanajemen waktu dengan baik. Sebab guru kuwalahan dengan 3 siswa hiperaktif (Arya, Dimas dan Wareh).7. Materi yang harusnya selesai dalam satu pertemuan, tidak tuntas dan terpaksa dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.
--	--

<p>Aspek yang diobservasi oleh peneliti adalah perencanaan pembelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pukul 6.45 sebelum pembelajaran dimulai siswa kelas III –VI melakukan sholat dhuha berjamaah di masjid Sabilul Muhtadin. 2. Sebelum masuk ke dalam kelas bu Umi Mahmudah mempersiapkan RPP dan buku-buku yang akan digunakan saat pembelajaran. 3. Sebelum memulai pembelajaran guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. 4. Guru tidak membuat RPP, guru menggunakan RPP yang diambil dari internet. 5. Bu Umi Mahmudah menyiapkan buku paket Kurikulum 2013 terbitan Erlangga. 6. Guru hanya menggunakan materi yang ada pada buku panduan/buku paket K13 tanpa menggunakan media atau buku
---	--

	penunjang yang lain.
--	----------------------

<p>Aspek yang diobservasi oleh peneliti adalah proses pelaksanaan pembelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pukul 6.45 bel tanda masuk kelas. Sebelum masuk kelas siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah terlebih dahulu. Seusai sholat dhuha siswa berbaris di depan kelas, dipimpin oleh ketua kelas menyiapkan barisan agar masuk dengan tertib dan berjabat tangan dengan bu Umi selaku guru kelas VA. 2. Siswa masuk kelas dan duduk di tempat duduk masing-masing. Kemudian membaca doa sebelum belajar. 3. Setelah selesai membaca doa, bu Umi mengucapkan salam kepada siswa dan menyuruh siswa membuka buku paket Tema 2 Kurikulum 2013 yang sudah disediakan sekolah serta
--	--

	<p>langsung masuk pada materi tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu :</p> <p>Guru : anak-anak sudah membaca cerita yang ada pada halaman pertama?</p> <p>Siswa : belum bu.</p> <p>Guru : hayooo, coba sekarang dibaca dan nanti ibu tanya satu persatu.</p> <p>4. Ketika proses pembelajaran, banyak siswa hiperaktif yang berpindah tempat dan berjalan mengganggu temannya.</p> <p>5. Bu Umi memanggil beberapa siswa tersebut, menyuruhnya untuk kembali duduk di tempatnya dan meminta untuk tidak ramai serta mengganggu temannya.</p> <p>6. Pembelajaran dilanjutkan kembali, akan tetapi beberapa siswa hiperaktif mulai ramai lagi.</p>
--	---

	<p>7. Bu Umi pun menegur mereka lagi, dengan menggunakan bahasa jawa “Sampean nggak iso meneng to le? Lek rame dewe pindah-pindah bangku metu ae ndak popo, ketimbang ganggu koncone yo”</p> <p>8. Pembelajaran berlanjut, bu Umi menyuruh siswa mengerjakan soal yang ada pada buku paket K13.</p> <p>9. Kemudian guru menunjuk beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan yang sudah dikerjakan secara lisan.</p> <p>10. Pada saat proses tanya jawab, 3 anak hiperaktif (Arya, Dimas dan Wareh) memang tidak berpindah tempat lagi, akan tetapi berbicara dengan teman sebangkunya serta asyik bermain sendiri tanpa ikut menyimak jawaban temannya.</p> <p>11. Guru agak sulit mengkondisikan</p>
--	---

	<p>situasi tersebut yang akhirnya menyebabkan pembelajaran kurang efektif dan menghabiskan waktu.</p> <p>12. Proses belajar mengajar tidak runtut seperti yang ada pada RPP.</p> <p>13. Guru kurang menarik perhatian siswa saat apersepsi, sebab guru tidak melakukan metode seperti brainstorming.</p> <p>14. Dalam proses penerimaan pembelajaran guru hanya memberikan tugas kepada siswa, dengan sedikit menjelaskan, suasana kelas kurang terkontrol dengan adanya 3 siswa hiperaktif yang ramai.</p> <p>15. Proses pembelajaran berlangsung secara monoton, karena tidak adanya media yang digunakan untuk menunjang pembelajaran.</p> <p>16. Guru kesulitan dalam</p>
--	---

	<p>memanajemen waktu ketika mengajar. Sehingga materi yang belum sempat disampaikan akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.</p> <p>17. Guru kesulitan mengkondisikan beberapa siswa hiperaktif, sehingga proses pembelajaran menghabiskan waktu.</p>
--	--

Tulungagung, 18 Juli 2016

Guru Kelas VA

Observer

Umi Mahmudah, M.PdI

Alfi Ida Aulia

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Nama guru :

Guru kelas :

Tempat Mengajar :

Hari/tanggal :

Metode :

Tempat :

∞ Problematika siswa hiperaktif

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa problematika yang dialami oleh anak hiperaktif saat di kelas?	
2.	Apakah anda sering kesulitan untuk mengkondisikan mereka?	
3.	Apakah ada faktor penyebab yang mendominasi untuk selalu berbuat seperti itu?	
4.	Sudahkah anda memberikan strategi khusus untuk anak hiperaktif tersebut?	
5.	Kesulitan apa saja yang anda alami ketika menangani ketiga siswa hiperaktif?	
6.	Bagaimana pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sedangkan kondisi kelas tidak kondusif?	

7.	Media apa yang anda pakai ketika menghadapi siswa hiperaktif dalam pembelajaran?	
8.	Apa problem ini hanya anda alami sendiri? Ataukah ada guru lain yang merasakan hal yang sama?	
9.	Adakah solusi yang sudah dipakai untuk menghadapi ketiga anak hiperaktif?	
10.	Apakah anda melakukan kerja sama dengan orang tua terkait masalah yang dialami siswa hiperaktif?	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

Nama guru : Umi Mahmudah, M.PdI
Guru kelas : VA (Lima A)
Tempat Mengajar : MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung
Hari/tanggal : Senin, 18 Juli 2016
Metode : Tanya Jawab
Tempat : Ruang Kelas VA

∞ Problematika siswa hiperaktif

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa problematika yang dialami oleh anak hiperaktif saat di kelas?	“Ya seperti yang sampean lihat sendiri mbak, ketiga siswa hiperaktif (Arya, Dimas dan Wareh) selalu berulah di kelas saat pembelajaran berlangsung. Yang jalanlah, yang ngajak ain temannya, yang teriak, padahal IQ yang mereka miliki tidak semuanya buruk, Wareh itu pintar mbak, tapi ya gitu kalo sudah selesai

		<p>mengerjakan tugas nyanyi-nyanyi suaranya dikeraskan. Jadi anak lain yang sedang ngerjakan merasa terganggu”.</p>
2.	Apakah anda sering kesulitan untuk mengkondisikan mereka?	<p>“Sulit sekali mbak mengkondisikan mereka, rasanya mau nyerah saya. Diingatkan berkali-kali ya tetap saja seperti itu”.</p>
3.	Apakah ada faktor penyebab yang mendominasi mereka untuk selalu berbuat seperti itu?	<p>“Saya sendiri kurang tahu, setahu saya mereka memang anak orang-orang sibuk jadi karena di rumah nggak dapet perhatian, di sekolah mereka menjadi seperti itu”,</p>
4.	Sudahkah anda memberikan strategi khusus untuk anak hiperaktif tersebut?	<p>“Ya kadang sepulang sekolah saya nasehati biar mereka bisa dikondisikan seperti siswa lainnya, tetapi sepertinya tidak pernah bisa mereka dengar</p>

		nasehat saya”.
5.	Kesulitan apa saja yang anda alami ketika menangani ketiga siswa hiperaktif?	<p>“Banyak mbak, kadang suara saya harus lebih keras untuk mengkondisikan mereka bertiga, cara mengajar seperti apa saya juga menjadi kesulitan, kasihan anak yang lain ikut terganggu konsentrasinya. Pelajaran saya sering tidak tuntas panyampaiannya”.</p>
6.	Bagaimana pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sedangkan kondisi kelas tidak kondusif?	<p>“Susah mbak, mau pake strategi apa saya sampai kehabisan cara untuk menghadapi Arya, Dimas dan Wareh”</p>
7.	Media apa yang anda pakai ketika menghadapi siswa hiperaktif dalam pembelajaran?	<p>“Cuma pakai buku paket sama buku tulis aja”.</p>
8.	Apakah problem ini hanya anda alami sendiri? Ataukah ada guru lain yang merasakan hal yang sama?	<p>“Tidak hanya saya yang mengeluh, banyak guru lain mengeluh hal yang sama ketika menghadapi</p>

		mereka bertiga”
9.	Adakah solusi yang sudah dipakai untuk menghadapiketiga anak hiperktif?	<p>“Bimbingan dan konseling setiap hari sabtu sepulang sekolahmbak, saya panggil mereka secara bergantian dan saya kasih tau perlahan untuk memiliki rasa tanggung jawab ketika di sekolah, terkadang ketika ada even pertemuan wali siswa saya meminta untuk ikut bekerja sama mengkondisikan anak-anaknya ketika di rumah”.</p>
10.	Apa anda melakukan kerja sama dengan orang tua terkait masalah yang dialami siswa hiperaktif?	<p>“Iya kami bekerja sama dengan orang tua, tapi seringkali sepertinya orang tua belum memberikan respon yang baik dengan himbauan sekolah”.</p>

Tulungagung, 18 Juli 2016

Guru Kelas VA

Observer

Umi Mahmudah, M.PdI

Alfi Ida Aulia



Lampiran 4

Dokumentasi saat penelitian



Gambar Visi dan Misi MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung



Gambar kondisi di depan kelas VA



Gambar siswa kelas VA saat pembelajaran



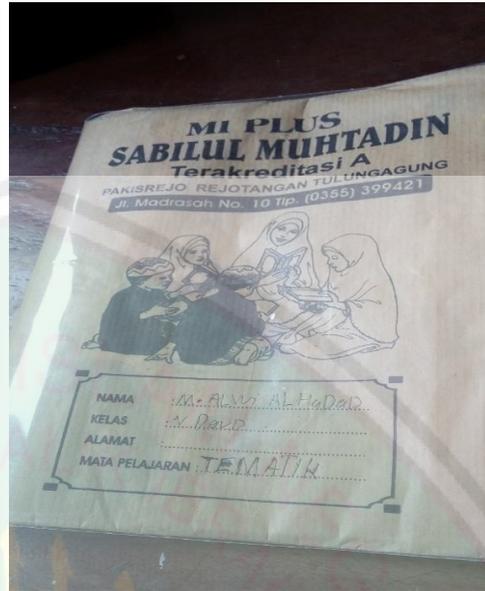
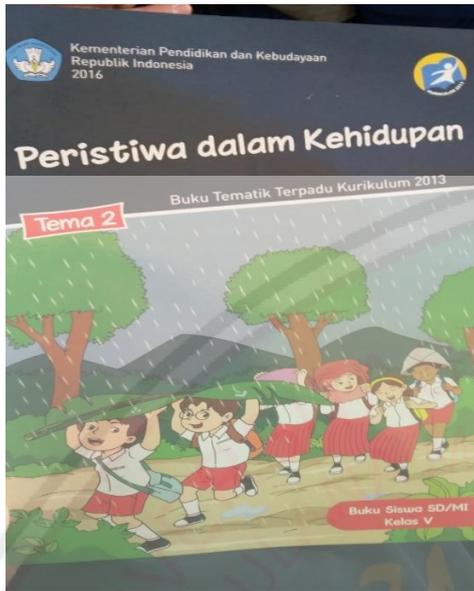
Gambar siswa kelas VA saat proses pembelajaran berlangsung



Gambar peneliti saat mewawancarai siswa kelas VA



Gambar kondisi siswa kelas VA saat pembelajaran



Gambar buku yang digunakan untuk belajar

Lampiran 5

Data Siswa Kelas VA (Daud) 2016/2017

No	Nama	L/P
1.	ADHEL BERLYANDA FAJAR SYAPUTRA	L
2.	AHMAD RIFQO THORIQ MUHTADIN	L
3.	AL FARIZI DWI ABADI	L
4.	AMELIA QURROTU AINI	P
5.	ANANDA DWI KARTIKA	P
6.	ANANDA RASHA WIJAYA	L
7.	ANDIK SULIS PRASETYA	L
8.	ARTIKA AMALLINDA	P
9.	ARYA BIMA PRASETYA	L
10.	CRYSTALIA HAPPY MASITOH	P
11.	DANANG SETYA ANGGIEH	L
12.	DIMAS ALVIN RAMADANI	L
13.	EZZA AZIZ FAUZY	P
14.	INDAH SULISTIAWATI	P
15.	JOHANA ROBERT ROMEL	L
16.	M. ALWI AL HADDAD	L
17.	M. THORIQ HANAFAI	L
18.	MASFARHAN AZIZ MUSHAFFAR	L
19.	MIFTAKHUR ROHMAH	P
20.	MUH. KASYFU NAJIB	L
21.	MUH. RADITYA RAMADHAN	L
22.	MUH. SAID WAREH HAQQUN	L
23.	MUHAMMAD IVAN ARVIANSYAH	L
24.	PENTA WULAN MULIA	P
25.	PURI INDAH PERMATASARI	P
26.	SANGRA SABITAH	L
27.	ZAHROTA UNTSA KHAFIDZ	P

GURU KELAS : UMI MAHMUDAH, M.PdI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id/ email : fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Nama : Alfi Ida Aulia
NIM : 12140092
Judul : Problematika Siswa Hiperaktif Dalam Proses
Penerimaan Pembelajaran Kelas V di Madrasah
Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung
Dosen Pembimbing : Like Rastova Oktaberlina, M.Ed

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	29/04/2016	Proposal	
2.	15/05/2016	Revisi Proposal	
3.	29/05/2016	Bab 1, 2, 3	
4.	02/08/2016	Perbaiki bab 2	
5.	08/08/2016	Konsultasi bab 4	
6.	18/08/2016	Revisi bab 3 & 4	
7.	22/08/2016	Perbaiki bab 4, 5, 6	
8.	26/08/2016	Revisi keseluruhan bab	
9.	31/08/2016	ACC	
10.			
11.			
12.			

Malang, 31 Agustus 2016..
Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI,

Dr. Muhammad Walid, M.Pd.
NIP. 1973082220000310







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/107/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

31 Mei 2016

Kepada
Yth. Kepala MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung
di

Tulungagung

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Alfi Ida Aulia
NIM : 12140092
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : **Problematika Siswa Hiperaktif dalam Proses Penerimaan Pembelajaran Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



a. r. d. a. k. a. n.
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Fitri Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip



YAYASAN ISLAM "SABILUL MUHTADIN"

SK. Menteri Hukum dan HAM RI Tgl. 10 Januari 2016 No. AHU-0001154.AH.01.04 Tahun 2016

Jl. Madrasah 10 Pakisrejo – Rejotangan – Tulungagung Telp. (0355) 399421

SURAT KETERANGAN

Nomor: M.m16.4.92/PP.004/73/2016

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. SYAMSUL BAHRI, S.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah
Alamat : Pakisrejo – Rejotangan – Tulungagung

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : ALFI IDA AULIA
NIM : 12140092
Alamat : Pundensari RT 01 RW 01 Rejotangan Tulungagung

Telah melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "Problematika siswa hyperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Pakisrejo, 21 Juli 2016
Kepala Madrasah

[Signature]
H. SYAMSUL BAHRI, S.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Alfi Ida Aulia
NIM : 12140092
TTL : Samarinda, 9 Januari 1994
Alamat : Rejotangan Tulungagung
Telp : 085649757131

Jenjang Pendidikan :**a. Pendidikan Formal**

1. RA Rejotangan Tulungagung
2. MIN Rejotangan Tulungagung, Tahun 2001-2006
3. MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung, Tahun 2006-2009
4. SMAN 3 Blitar, Tahun 2009-2012
5. S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

b. Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Pundensari Rejotangan
2. Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang